

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK ASUH
PANTI ASUHAN PUTRI MUHAMMADIYAH
KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

IAIN PURWOKERTO
IKHWANI
NIM. 17117662009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iaipurwokerto.ac.id E-mail: pps@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Ikhwani
NIM : 1717662009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh
Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen
Kabupaten Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 196810081994031001 Ketua Sidang/ Penguji		3 Agustus 21
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 197411162003121001 Sekretaris/ Penguji		3 Agustus 21
3	Dr. H. Rohmad, M.Pd NIP. 196612221991031002 Penguji Utama		2 Agustus 21
4	Dr. Elya Munfarida, M.Ag NIP. 197711122001122001 Penguji Utama		3 Agustus 21
5	Dr. H. M. Hizbul Muflihun, M.Pd NIP. 196303021991031009 Pembimbing Penguji		3 Agustus 21

Purwokerto, 3 Agustus 2021.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Ikhwani
NIM : 1717662009
Program Studi : PAI
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh
Panti Asuhan Putri Muhammadiyah
Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas

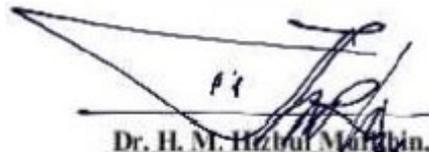
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 13 Juli 2021
Pembimbing



Dr. H. M. Hizriul Mardiyah, M. Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: *“Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”* seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juni 2021

Hormat saya,

Ikhwani

IAIN PUR



**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK ASUH
PANTI ASUHAN PUTRI MUHAMMADIYAH
KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS**

IKHWANI

NIM. 1717662009

Email: ikhpakguru@gmail.com

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO**

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada beberapa hal sebagai latar belakang. Pertama, bahwa karakter kemandirian adalah salah satu hasil akhir yang ingin diwujudkan melalui konsep pendidikan nasional. Kedua, kemandirian adalah sebuah karakter mulia bangsa yang sudah seharusnya dibangun. Ketiga, adanya fenomena krisis kemandirian yang tampak di masyarakat. Keempat, panti asuhan memiliki pengaruh yang penting dalam upaya menangani anak-anak yang mengalami masalah penelantaran, minim pengasuhan. Kelima, mengenai hak pengasuhan yang memadai, termasuk di dalamnya pembinaan dalam hal kemandirian yang dilaksanakan secara langsung oleh keluarga tidak semua anak dapat memperolehnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis realisasi upaya pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi teknik.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam upaya pembentukan karakter kemandirian anak asuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen melaksanakannya dalam bentuk: 1) Perumusan konsep karakter kemandirian sebagai bagian tidak terpisahkan dari penanaman nilai-nilai ketaqwaan, 2) Upaya pembentukan karakter kemandirian melekat pada pembinaan harian, mencakup; pembinaan intelektual, pembinaan keagamaan, pembinaan pengkaderan, pembinaan ketrampilan, pengasuhan harian.

Kata Kunci: Pembentukan, karakter, kemandirian, Anak Asuh.

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK ASUH
PANTI ASUHAN PUTRI MUHAMMADIYAH
KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS**

IKHWANI

NIM. 1717662009

Email: ikhpakguru@gmail.com

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO**

Abstract

This research is based on several things as background. First, that the character of independence is one of the final results to be realized through the concept of national education. Second, independence is a noble character of the nation that should be built. Third, there is a phenomenon of independence crisis that appears in the community. Fourth, orphanages have an important influence in dealing with children who have problems of neglect, lack of care. Fifth, regarding the right to adequate care, including guidance in terms of independence which is carried out directly by the family, not all children can obtain it.

This study aims to describe and analyze the realization of efforts to form the character of the independence of foster children at the Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. This research is a qualitative descriptive using a phenomenological approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data collected were analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions while checking the validity of the data by using triangulation techniques.

This study found that in an effort to form the independent character of the foster children of the Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, it was carried out in the form of: 1) Formulating the concept of independence as an inseparable part of inculcating the values of piety, 2) Efforts to form the character of independence attached to daily coaching, including; intellectual development, religious development, cadre development, skills development, daily care.

Keywords: Formation, character, independence, Foster Children.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.
– *QS. Al Insyirah: 5*



PERSEMBAHAN

- Untuk Bapakku (semoga Allah mengampuni segala dosa, menerima segala amal baik, melapangkan kubur, menghadiahinya dengan nikmat dan kemuliaan. Aamiin), *biyungku* yang tidak putus menghadiahiku do'a tulus.
- Untuk Bapak serta Ibu mertua, atas segala dukungan dan do'a yang meringankan langkahku.
- Untuk istriku; Islamia Ridayani, yang selalu memberikan dukungan dan semangat
- Untuk anakku; Ikhma Anindya Pratiwi, motivasi dan penyemangat.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillahirabbil'alamiin. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, sanak keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H.M. Hizbul Muflihin, M. Pd., pembimbing dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. H. Suwito, M.Ag., pembimbing akademik.
6. Dosen serta segenap karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Misbah., Kepala Panti Asuhan Puteri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen.
8. Maarifudin, M.Pd.I, Pengasuh Panti Asuhan Puteri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen.
9. Staf Panti Asuhan Puteri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

IAIN PURWOKERTO

Akhirnya hanya kepada Allah SWT tempat segala sesuatu bermuara dan saya menyadari akan segala kekurangan dan keterbatasan tesis ini. Namun, saya berharap semoga tesis ini bermanfaat. Amin.

Purwokerto, Juni 2021
Penyusun,


Ikhwani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN ABSTRACT.....	vi
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pembentukan Karakter	13
1. Pengertian Pembentukan Karakter	13
2. Tujuan Pembentukan Karakter	16
3. Nilai-nilai Pembentuk Karakter	19
4. Faktor-faktor Pembentuk Karakter	20
5. Strategi Pembentuk Karakter	21
6. Metode Pembentuk Karakter	25
B. Karakter Kemandirian	28
1. Pengertian Karakter Kemandirian.....	28
2. Aspek-aspek Karakter Kemandirian	30
3. Ciri-ciri Karakter Kemandirian.....	32
4. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Kemandirian	33
C. Anak Asuh.....	35
1. Pengertian Anak Asuh	35
2. Kedudukan Anak Asuh.....	36
3. Karakteristik Anak Asuh.....	37
4. Hubungan Anak Asuh pada Pengasuh	37

D. Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh	38
1. Tujuan Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh	38
2. Strategi Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh	39
3. Metode Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh.....	41
4. Aspek-aspek Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh	41
E. Penelitian yang Relevan	42
F. Kerangka Berfikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Tempat dan Waktu Penelitian	47
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
C. Subjek dan Objek Penelitian	49
D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data	53
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Profil Panti Panti Asuhan	59
B. Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan	104
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Implikasi.....	113
C. Rekomendasi	114
DAFTAR PUSTAKA	xv
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xx
SK PEMBIMBING	xxi
RIWAYAT HIDUP	xxii

LAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

- A. Tabel 4.1 Daftar Kelayan
- B. Tabel 4.2 Program dan Target Pembentukan Karakter Kemandirian
- C. Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Kajian Harian Anak Asuh
- D. Tabel 4.4 Persebaran Anak Asuh pada Jenjang Pendidikan Formal
- E. Tabel 4.5 Jadwal Harian Anak Asuh
- F. Tabel 4.6 Pedoman Penskoran Pelanggaran Anak Asuh
- G. Tabel 4.7 Sanksi Pelanggaran



DAFTAR GAMBAR

- A. Gambar 2.1 Alur Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh
- B. Gambar 4.1 Penerapan Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh
- C. Gambar 4.2 Konsep Karakter Kemandirian Anak Asuh
- D. Gambar 4.3 Realisasi Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Pedoman Penggalian Data**
- B. Dokumen Kelembagaan**
- C. Sarana dan Prasarana**
- D. Foto-foto Kegiatan**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membentuk anak menjadi manusia seutuhnya, tangguh, cerdas dan berbudi luhur di masa depan upayanya dimulai dari aktivitas awal pada kegiatan pemeliharaan dan pengasuhan orang tua. Darajat menjelaskan demikian bahwa para orang tua adalah bentuk pertama pendidikan dalam sebuah keluarga.¹

Senada dengan itu, Sabiq menjelaskan bahwa kewajiban pengasuhan juga pemeliharaan terhadap anak yang belum dewasa beban tanggungjawabnya dilekatkan kepada orang tua, baik dalam hal ini ketika mereka terikat perkawinan ataupun dalam kondisi setelah hubungan rumah tangga keduanya bercerai. Hal tersebut mengingat kebutuhan akan pengasuhan serta pemeliharaan adalah hak anak yang masih kecil.²

Membentuk anak agar memiliki karakter kemandirian yang baik adalah diantara kewajiban orang tua agar dimasa ketika dewasa nanti mampu menjalani dan menghadapi tantangan kehidupannya dengan baik, tanpa harus tergantung dan mengandalkan peran orang lain. Tentang hal tersebut sebagaimana Rasulullah begitu perhatian pada pertumbuhan potensi anak, dalam hal ini yang dimaksud adalah potensi anak dibidang sosial ataupun di bidang ekonomi. Membangun karakter percaya diri dan mandiri pada diri anak sebagaimana dicontohkan Rasul dimaksudkan agar dia bisa bergaul dengan baik di tengah-tengah masyarakat yang kaya corak. Anak dibina agar mampu mengambil manfaat dari pengalaman, memiliki rasa percaya diri tinggi, dewasa, semangat, berani, dan tidak manja.³

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35

² Sayid Sabiq, *Fiqh al Sunnah* (Kairo: Dar al Fath al Araby, 2000), 160

³ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera. 2006), 212

Menanamkan karakter kemandirian kepada remaja khususnya remaja awal sangat diperlukan agar ke depannya mereka lebih bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Aspek positif lainnya yang dapat diperoleh dari adanya kemandirian ini adalah remaja akan bisa beradaptasi dengan keadaan lingkungannya serta sanggup mengatasi kesulitan yang terjadi. Seorang remaja yang mandiri dengan sendirinya ketika berada dalam keadaan di bawah tantangan dan tekanan akan menunjukkan ketahanan emosi yang mantap dan stabil.⁴ Kemandirian mempunyai makna yang penting dalam rangka menunjang kesuksesan anak di masa depan sebagaimana dijelaskan Palla *the development of socialization skills and integration of character education are an important part of a child's academic success.*⁵

Undang-Undang RI No. 20 yang menguraikan Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menjelaskan bahwasannya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mengupayakan pengembangan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mengembangkan potensi agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab menjadi fungsi Pendidikan nasional.⁶ Dalam undang-undang tersebut “mandiri” menjadi salah satu tujuan yang ingin diwujudkan dan sekaligus menjadi suatu nilai yang mencirikan identitas peradaban bangsa bermartabat. Menjadi jelas melalui uraian di atas diketahui bahwa kualitas manusia Indonesia harus terus ditingkatkan.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan bukan menjadi urusan lembaga pendidikan formal saja namun lebih jauh dari itu terbuka juga peluang untuk

⁴ Ayu Winda Utami Santosa dan Adijanti Marheni, “Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar”, *Jurnal Psikologi Udayana*, 2013, Vol. 1, No. 1, 54-62

⁵ Aynur Pala, “The Need for Character Education”, *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* Vol 3, No 2, 2011 ISSN: 1309-8063 (Online) (diakses 25 Januari 2020)

⁶ *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

lembaga-lembaga lainnya berpartisipasi secara aktif dalam upaya memberikan pendidikan serta pembinaan anak bangsa. Undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 Tahun 2003, pada bab I pasal 1 ayat ke 13, menjelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan keluarga dan lingkungan. Dipertegas kembali lagi melalui pasal 27 ayat ke 1 bahwa dalam bentuk kegiatan pendidikan secara mandiri, keluarga dan lingkungan menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal”.⁷

Panti asuh mempunyai kekhususan dalam membentuk karakter kemandirian para anak asuh. Upaya pembentukan karakter kemandirian anak asuh ini tampak pada kondisi-kondisi yang berkaitan dengan cara penyelesaian keperluan harian seperti aktivitas makan dan minum, kegiatan mencuci pakaian serta kegiatan belajar yang teknisnya diatur sendiri oleh para anak asuh sehingga berjalan tertib dan tidak terjadi gaduh meskipun dengan banyak keterbatasan.

Panti asuhan memiliki peranan yang cukup besar dalam misi pembinaan anak. Hal ini mengingat aktivitas panti asuh dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak yang menjadi kelayannya tidak berhenti hanya pada bentuk memberikan bantuan pengasuhan jasmani seperti urusan pemenuhan konsumsi saja, namun juga memberikan pembinaan-pembinaan yang ditargetkan untuk menempa dan membentuk para anak asuh menjadi individu-individu yang matang dalam pengelolaan emosi, memiliki bekal pengetahuan memadai dan juga ketrampilan yang patut.

Menihat bahwa anak-anak di panti ini memiliki *background* permasalahan di keluarga masing-masing yang cukup beragam, tentunya menjadi alasan yang cukup diterima bahwa pengelola panti asuhan harus siap dengan kegiatan pembinaan yang dirancang sedemikian rupa sehingga mampu merespon keunikan tantangan yang ada. Di samping itu mengenai problematika yang melatari kondisi keterlantaran yang beragam itu menjadi perhatian juga bagi panti dalam rangka

⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

perencanaan strategi sebagai respon solusi yang melekat pada kegiatan penyantunan dan pengasuhan sekaligus penanaman karakter kemandirian terhadap para anak asuh.

Panti asuhan secara umum menjadi sarana mewujudkan kepedulian sosial kepada sesama dalam bentuk memberikan bantuan yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung, baik bantuan untuk manfaat jangka pendek ataupun bantuan lainnya yang manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Dalam hasil penelitiannya Sella Khoirunnisa menyampaikan para pengurus panti umumnya melaksanakan usaha memberikan santunan kebutuhan anak asuh dengan baik. Hal ini dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kemandirian anak serta memperbaiki kualitas kesejahteraan anak.⁸

Pada kegiatan observasi ditemui fenomena yang berkaitan dengan karakter mandiri pada diri anak asuh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Serangkaian kegiatan yang dijadwalkan menjadi menu aktivitas sehari-hari para anak asuh tersebut didesain untuk mengedukasi, menumbuhkan, menguatkan karakter-karakter positif termasuk di dalamnya karakter mandiri.

Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen ini berlokasi di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Panti asuhan ini berdiri tahun 2013, tepatnya pada tanggal 26 april 2013⁹ dan menjadi salah satu Amal Usaha Muhammadiyah yang bergerak dalam bentuk dakwah sosial dengan membantu mengupayakan penanganan anak kurang mampu ataupun terlantar dengan memberikan layanan santunan, pendidikan dan pembinaan aspek keagamaan, kepribadian, kemandirian anak asuh. Secara spesifik sasaran layanan panti asuhan ini adalah para yatim/Piatu, terlantar atau menjadi korban pisah keluarga, keluarga Miskin. Prosedur penjaringan anak-anak berkebutuhan khusus menjadi anak asuh

⁸ Sella Khoirunnisa, Ishartono & Risna Resnawaty, "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak", *Prosiding KS: RISET & PKM* Vol. : 2 Nomor : 1, 1

⁹ Dokumen profil panti, 2019

ditempuh melalui beberapa upaya; berdasarkan rujukan, atas kemauan keluarga sendiri, rekrutmen langsung.¹⁰

Shirina Aktar dalam salah satu kesimpulannya menjelaskan kemandirian seringkali memunculkan persepsi makna yang berbeda antara orang tua dan anak sebagaimana Gillies seperti dikutip oleh Jane Lewis, Anne West, Jonathan Roberts and Philip Noden menjelaskan *“The parents may see independence in terms of freedom, but students more in terms of ‘taking responsibility’”*¹¹ Secara konseptual, kemandirian anak asuh berguna untuk mempersiapkan anak yang siap dan tangguh menghadapi kompleksitas hidup.

Berdasarkan pemaparan ini, kemandirian anak asuh di panti asuhan memiliki karakteristik khusus yang jika dikonseptualkan bahwa kemandirian itu memiliki aspek urgen. Membangun pola komunikasi dan sosialisasi dengan mereka yang sedang dalam masa-masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa tentu saja harus dengan strategi yang tepat terlebih lagi jika pola komunikasi dan sosialisasi dimaksud sekaligus dalam rangka proses mendidik dan membina mereka menjadi pribadi dengan karakter tertentu yang diharapkan.

Salah dalam membangun komunikasi dan cara bersosialisasi dengan mereka akan membawa dampak yang tidak menguntungkan dan membuat renggang jarak antara orang tua/pengasuh dengan anak. Tentang hal ini Rodgers menjelaskan langkah apa yang seharusnya orang tua/pengasuh tempuh ketika membangun komunikasi dan sosialisasi dengan anak dalam tujuh poin gagasan: 1) Fokus pada pencapaian positif remaja, 2) Memilih tema obrolan/diskusi dengan hati-hati, 3) Memberi kesempatan untuk mengambil keputusan, 4) Menyadari bahwa untuk menjadi dewasa membutuhkan waktu, 5) Mendengarkan

¹⁰ Maarifudin, Wawancara, 7 November 2019

¹¹ Jane Lewis, et.al., “Parents’ involvement and university students’ independence, Families, Relationships and Societies”, *An international Journal of research and debate* . ISSN 2046-7435 (In Press)

pendapat remaja, 6) Memantau perilaku, 7) Memberi kesempatan untuk mandiri dalam lingkungan yang aman.¹²

Penulis memandang perlu untuk menghubungkannya berita-berita yang beredar di banyak saluran pemberitaan baik itu di berita media cetak ataupun saluran berita *online* bahwa problem kemandirian banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Permasalahan yang muncul tersebut tersebut dimasukkan ke dalam beberapa aspek kemandirian seperti aspek emosi, perilaku, dan berpikir¹³. Di sini penulis paparkan beberapa problem/permasalahan kemandirian yang menjadi latar belakang penulisan, sebagai berikut:

1. Pengelolaan emosi

Pelampiasan emosi melalui cara-cara yang tidak benar sehingga tidak terkendali banyak dilakukan oleh anak-anak remaja baik dilakukan untuk tujuan mengungkapkan ekspresi senang maupun ketika mereka sedih. Langkah pengendalian emosi diri yang tidak tepat tersebut seringkali menyebabkan timbulnya konflik.¹⁴

Dalam suatu cuplikan berita dikabarkan ada seorang pemuda berinisial MM (20) yang membuat pengakuan di hadapan petugas penegak hukum bahwa bersama temannya yang masih dibawah umur dengan inisial RP telah melakukan tindakan kekerasan fisik/penganiayaan kepada Aditya Maulana seorang remaja berusia 17 tahun. MM menjelaskan bahwa emosi tinggi karena sedang menghadapi sebuah masalah sehingga dia memutuskan pergi dari rumah dengan membawa golok. Akibat perbuatan tersebut pada Jumat 10 Januari 2020 MM ditangkap oleh Satuan resort dan

¹² Kathleen Boyce Rodgers, "What to Know About Teen Independence: A Publication For Professionals who work with adolescents and the parents of adolescents", *The University of Tennessee, Agricultural Extension Service*. tt

¹³ Nur Hasanah, et.al., "Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang", *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Volume 1 (2): 108-119, Desember 2017

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Muslikha, S. Pd, guru Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 2 Paguyangan pada 3 September 2019

kriminal Polrestabes Bandung dan Unit Jatanras Ditreskrinum Polda Jabar di Jalan Moch Yunus, Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Tersangka berinisial Mm (20) bertindak sebagai eksekutor dibantu oleh Rp yang masih di bawah umur. Pada saat peristiwa tersebut terjadi, pelaku dengan inisial RP mengendarai sepeda motor. Setelah sebelumnya sempat menghindari dengan melarikan diri ke Kabupaten Garut, kedua pelaku ini akhirnya diamankan di Jalan Citepus Bandung pada hari rabu 15 Januari 2020. Setelah dibekuk Polisi mengaku menyesal. Dia mengisahkan waktu itu mereka menggeber motor ketika berpapasan sehingga disangka sebagai lawan dan berujung pada pengejaran sampai pembacokan. Kejadian penganiayaan tersebut terekam oleh CCTV yang kemudian menjadi beredar luar.¹⁵

2. Pengelolaan perilaku

Disampaikan oleh Ketua Ikatan Istri Dokter Indonesia (IIDI) cabang Pekanbaru, dr. Gigi Uilly Afrah Chandra bahwa permasalahan serius yang perlu diperhatikan untuk dicermati adalah mengenai problem perilaku seks dikalangan remaja. Diketahui remaja laki-laki dengan rentang usia 15 sampai 24 tahun sekurang-kurangnya 8,3 persen diantaranya mengaku telah berhubungan seks diluar nikah. Angka perkawinan remaja yang berusia antara 15 hingga 19 tahun menunjukkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Unicef diketahui bahwa pada tahun 2014 tercatat 1 dari 4 perempuan Indonesia menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Penyebab terjadinya perkawinan remaja ini ditengarai akibat pergaulan bebas yang berujung pada terjadinya pernikahan dini.¹⁶

3. Pengelolaan cara berfikir

¹⁵ <https://manado.tribunnews.com/2020/01/17/pemuda-20-tahun-akui-dia-bawa-golok-karena-ada-masalah-dan-emosi-tak-kabur-saat-dengar-tembakan>, (diakses 25 Januari 2020)

¹⁶ <https://www.halloriau.com/read-otonomi-124691-2020-01-22-iidi-sebut-konsep-keluarga-mulai-terkaburkan-kehamilan-remaja-di-indonesia-tinggi.html>, (diakses 25 Januari 2020)

Dalam kegiatan kesehariannya anak-anak di panti asuhan selalu menunggu diperintah dulu jika melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan untuk berinisiatif sendiri cenderung sangat rendah. Anak-anak tersebut selalu merasa takut, gamang sehingga menunggu diberi perintah atau petunjuk para pengasuh.¹⁷

Demikian halnya tentang aktivitas mereka dalam kegiatan belajar di sekolah, beberapa anak panti menurut penuturan salah satu guru bahwa dalam berfikir dan berinisiatif cenderung lambat meskipun secara sikap dan perilaku anak-anak tersebut baik.¹⁸

Memperhatikan penjelasan fakta-fakta tersebut maka penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana upaya panti dalam membina karakter mandiri anak asuh. Bagaimanakah konsep karakter mandiri yang dibangun serta diterapkan dalam pembinaan karakter mandiri kepada para anak asuh, bagaimana program pembinaan dikembangkan dan pengorganisasiannya, bagaimana dampak pembinaan terhadap anak asuh. Dengan memotret dan mengeksplorasi praktek kehidupan keseharian anak asuh di panti tersebut diharapkan dapat mendeskripsikan secara analitis bagaimana kegiatan pembinaan karakter mandiri dilaksanakan.

Sisi menarik yang penulis pandang dapat dimunculkan sebagai nilai keunikan penelitian ini adalah bahwa pembinaan karakter mandiri terhadap anak-anak yang dalam kondisi normal dan wajar (tidak terlantar) saja tidak dapat dikatakan suatu pekerjaan yang ringan, sementara subyek penelitian ini adalah anak-anak dalam kondisi terlantar dan tidak dalam pengasuhan langsung orang tua tentu untuk membinanya perlu penanganan khusus. Di lain sisi, anak-anak asuh yang meskipun dalam kondisi terlantar ini tetaplah memiliki hak

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Maarifudin, pengasuh panti asuhan putri muhammadiyah cikawung . 27 september 2019

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sutomo, S.Sos, guru di MTs Muhammadiyah Pekuncen. 1 Desember 2019

sebagaimana anak-anak lainnya; berhak terhadap pendidikan, berhak terhadap layanan-layanan sosial lainnya. Apabila kondisi keterlantaran ini menjadi sebab mereka terabaikan dari hak-hak mendapatkan layanan sosial, pendidikan, pembinaan maka bukan tidak mungkin kedepannya mereka akan menjadi sumber masalah sosial baru bagi lingkungan.

Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen mencoba merespon fenomena ini dengan memberikan layanan santunan dan pengasuhan terhadap mereka. Jumlah anak-anak yang diasuh dari tahun ke tahun menunjukkan penambahan dan jangkauan layanannya juga merambah wilayah luar kabupaten Banyumas. Panti asuhan tidak sekedar berdiam di tempat dan hanya melayani mereka yang datang meminta layanan saja namun lebih jauh dari itu Panti aktif mencari anak-anak yang membutuhkan layanan sosial panti, dan ini adalah sebuah nilai lebih dalam langkah-langkah penanganan masalah sosial.

Setelah mencermati dinamika persoalan yang melatari, penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam kegiatan penelitian dengan topik: "Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas" dan fokus kajiannya diarahkan pada mengungkap konsep karakter kemandirian yang dikembangkan serta bagaimana realisasi upaya pembentukan karakter kemandirian tersebut kepada para anak asuh.

IAIN PURWOKERTO

B. Batasan dan Rumusan masalah

Latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas membawa pada ditemukannya beberapa simpul permasalahan sebagai berikut:

1. Problematika masalah kemandirian baik dikalangan anak-anak maupun orang dewasa sehingga memerlukan pembinaan yang terus menerus
2. Tidak semua anak memperoleh pembinaan kemandirian dari keluarganya sehingga ia membutuhkan pihak lain untuk membina diri mereka

3. Terdapat kerawanan perilaku negatif pada anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan langsung dari orang tua, sehingga dibutuhkan upaya preventif.

Kemudian dalam sebuah proses penelitian, wilayah kajian penelitian ini peneliti fokuskan pada masalah realitas pembentukan karakter kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Adapun rumusan berdasarkan batasan masalah tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep karakter kemandirian yang dikembangkan?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter kemandirian yang diterapkan pada anak asuh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas ini adalah :

1. Mendeskripsikan secara analitis konsep karakter kemandirian yang dikembangkan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen
2. Mendeskripsikan secara analitis realitas pembentukan karakter kemandirian anak asuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil kegiatan penelitian ini akan dapat memberikan manfaat dalam aspek akademis memperkaya bahan kajian dan tambahan literasi yang lebih baru dan juga manfaat dalam aspek praktis bahan masukan kegiatan pembinaan dari realitas yang ditemukan di lapangan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

1. Untuk pemerintah, dalam hal ini yang dimaksud adalah dinas sosial Provinsi Jawa Tengah sebagai tambahan informasi dalam rangka optimalisasi pembinaan terhadap panti sosial yang ada di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk pengelola Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan sebagai masukan dalam rangka peningkatan kualitas penanganan program pembentukan karakter kemandirian anak asuh.
3. Untuk kelayan di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan agar menjadi tambahan semangat dan motivasi untuk lebih menyadari pentingnya melatih diri menjadi pribadi yang mandiri agar siap terjun dan berproses nyata di masyarakat.

E. Sistematika Penelitian

Pemaparan hasil penelitian ini penulis sampaikan dalam bentuk laporan yang memuat pembahasan-pembahasan: Bab I menjelaskan seputar gambaran umum dari keseluruhan isi tesis secara garis besar yang mencakup; Latar Belakang Masalah, Batasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian.

Pada Bab II berisi tentang pembentukan karakter kemandirian anak asuh. Pembahasannya memuat tentang *pertama*, pembentukan karakter; Pengertian Pembentukan Karakter, Tujuan Pembentukan Karakter, Nilai-nilai Pembentuk Karakter, Faktor-faktor Pembentuk Karakter, Strategi Pembentuk Karakter, Metode Pembentuk Karakter. *Kedua*, karakter kemandirian; Pengertian Karakter Kemandirian, Aspek-aspek Karakter Kemandirian, Ciri-ciri Karakter Kemandirian, Faktor yang Mempengaruhi Karakter Kemandirian. *Ketiga*, anak asuh; pengertian anak asuh panti, kedudukan anak asuh panti, karakteristik anak asuh panti, hubungan anak asuh panti pada pengasuh. *Keempat*, pembentukan karakter kemandirian anak asuh; Tujuan Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh, Strategi Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh, Metode

Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh, Aspek-aspek Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh. *Kelima*, penelitian yang relevan, *Keenam*, kerangka berfikir.

Pada Bab III penulis sampaikan informasi seputar lokasi, waktu serta metode yang ditempuh dalam kegiatan penelitian, meliputi; Tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber dan teknik yang dilakukan dalam upaya pengumpulan data, teknik dalam menganalisa data, pemeriksaan keabsahan data.

Pada Bab IV membicarakan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasannya. *Pertama*, profil panti asuhan putri muhammadiyah Pekuncen; 1) kondisi geografis dan identitas panti asuh putri muhammadiyah Pekuncen; 2) visi, misi dan tujuan panti asuhan putri muhammadiyah kecamatan pekuncen kabupaten banyumas, 3) pengurus dan pengasuh panti asuh putri muhammadiyah Pekuncen; 4) anak asuh panti asuhan panti asuh putri muhammadiyah Pekuncen; 5) sarana dan prasarana panti asuhan putri muhammadiyah kecamatan pekuncen kabupaten banyumas, *Kedua*, hasil penelitian dan pembahasan; program pembinaan, pengorganisasian program pembinaan, pelaksanaan program pembinaan, pengawasan pelaksanaan program pembinaan, evaluasi pelaksanaan program pembinaan, dampak pembinaan terhadap anak asuh. *Ketiga*, pembahasan.

Pada bab V berisi tentang simpulan dan rekomendasi yang meliputi; uraian kesimpulan hasil penelitian, simpulan, rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁹ Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di Panti Asuhan menjadikan para anak asuh berperilaku mandiri sesuai dengan yang diharapkan panti asuhan.

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.²⁰ Secara menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat²¹

Dalam teori behaviorisme diungkapkan bahwa perubahan perilaku dapat dibentuk melalui serentetan stimulus. Dengan menggunakan teori behaviorisme ini peneliti berharap dapat membentuk karakter anak asuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen menjadi lebih baik. Teori behavior ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari stimulus (rangsangan) dan respon (balikan). Stimulus yang

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

²⁰ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21.

²¹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan...*, 20-21.

diberikan berupa sejumlah peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik, ada hukuman (punishment) jika peserta didik melanggar aturan tersebut, selain hukuman ada pula hadiah (reward) apabila peserta didik dapat menunjukkan perilaku lebih dari yang diharapkan oleh peneliti.

Teori ini dikenalkan oleh beberapa ahli psikologi. Para ahli yang menganut paham behaviorisme ini adalah Ivan Pavlov, B.F Skinner, Edward Lee Thorndike, Robert Gagne, dan Albert Bandura. Mereka melakukan sejumlah percobaan pada hewan peliharaan, karena hewan peliharaan ini dianggap dapat mewakili sifat manusia. Mereka memperhatikan dan mencatat setiap respon yang muncul akibat adanya stimulus yang telah diberikan. Ternyata lama kelamaan hewan percobaan itu, menunjukkan bahwa setiap stimulus yang diberikan tepat dan berulang dapat memunculkan perilaku yang diinginkan. Berangkat dari percobaan para ahli ini, peneliti ingin membuktikan apakah teori behaviorisme ini benar dapat diterapkan di dunia pendidikan, khususnya untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendidik

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya "*Akhlak Tasawuf*" menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.²²

Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.²³

Karakter Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Muslich bahwa karakter karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia

²² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 11

²³ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter* (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2001), 14.

dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.²⁴

Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.²⁵

Sofan dalam bukunya mengatakan Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersenang-senang, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat

²⁴ Mansur Muslich, *pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70

²⁵ Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2.

yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.²⁶

Dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter, keduanya dikatakan sama karena inti pendidikan dari semua jenis pendidikan diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Mengacu pada pendidikan karakter, maka tujuan pembentukan karakter ini dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter juga dipahami sebagai suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.²⁸

Menurut Kesuma, tujuan dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga

²⁶ Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011), 3-4.

²⁷ Sofan Amri, dkk. *Implementasi...*, 43.

²⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) 50-51

terwujud dalam perilaku anak²⁹. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Mengkoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.

Pendidikan karakter juga bertujuan mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.³⁰ Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah atau madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfal*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya, dalam kurikulum Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila³¹.

Mendasarkan pada tujuan pendidikan karakter tersebut, Megawangi³² merumuskan setidaknya ada sembilan pilar karakter yang harus ditanamkan, yaitu: (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence,*

²⁹ Dharma Kesuma, dkk, "Pendidikan Karakter". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9-11

³⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 39

³¹ Narwanti, "Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran", (Yogyakarta: Famila Grup Relasi Inti Media, 2011), 16.

³² Megawangi, R, "Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa", (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004), 94

loyalty); (b) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (c) kejujuran atau amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (d) hormat dan santun (*respect, courtesy,obedience*); (e) Dermawan, suka menolong dan gotong-royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (f) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*); (g) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (h) baik dan rendah hati (*kindess, friendliness, humility, modesty*); (i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, feacefulness,unity*).

Menurut kementerian pendidikan nasional Republik Indonesia, pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut³³:

- a. Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik.
- b. Perbaikan; memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
- c. Penyaring; untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka tujuan dan fungsi pembentukan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan subjek binaan, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai karakter melalui proses yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga subjek binaan dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia.

³³ Kemendiknas, “*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Pusbukur Kemendiknas, 2011), 6

3. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

- a. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.
- c. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
- d. Tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut: religius, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial.³⁴

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Dalam kaitan implementasi nilai-

³⁴ Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter.*, 7

nilai tersebut, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat.³⁵

4. Faktor-faktor Pembentuk Karakter

Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor Internal Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang di miliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasai dari sifat kedua orang tuanya.³⁶

Faktor intern yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian menurut Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya *psikologi Agama* adalah: Konstitusi tubuh, Struktur tubuh, Koordinasi motorik, Kemampuan mental dan bakat khusus: intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus, Emosionalitas. Semua faktor intern ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang.³⁷

b. Faktor eksternal

Faktor Eksternal Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media

³⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 50.

³⁶ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19

³⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RAJA Grafindo, 2001), 118.

audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.³⁸

Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.³⁹

Salah satu faktor eksternal menurut Gunarso yang dikutip oleh Jalaluddin adalah kebudayaan. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam karakter seseorang.⁴⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan faktor pembentukan karakter meliputi faktor internal individu itu sendiri baik berasal dari bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya, dan juga faktor eksternal yang berasal dari luar seperti halnya, lingkungan sosial, kebudayaan, makan dan tujuan.

5. Strategi Pembentuk Karakter

Menurut Abidin, dkk., dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter terdapat empat tataran implementasi yaitu:

- a. Tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program Panti asuhan (rencana strategis Panti asuhan).
- b. Tataran institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter.

³⁸ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),, 19

³⁹ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),, 20

⁴⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* , 118-119.

- c. Tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama, perihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ilmiah terpadu secara koheren.
- d. Tataran arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku perihal akhlak mulia.⁴¹

Sementara itu Anis berpendapat bahwa pembentukan karakter melalui beberapa tahapan atau proses sebagai berikut:⁴²

- a. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber; agama, ideologi, dan lain sebagainya
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang secara keseluruhan keluar dan kedalam dalam bentuk rumusan visi
- c. Visi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas
- d. Mentalitas mengalir ke wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap

Strategi pelaksanaan pembentukan karakter menurut Sulhan⁴³ adalah sebagai berikut:

- a. Sosialisasi, yaitu memahami tentang pentingnya pendidikan karakter kepada semua pemangku kepentingan, mulai dari dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, yayasan, orang tua, dan peserta didik dengan waktu yang cukup.

⁴¹ Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 173

⁴² Anis Matta, *"Membentuk Karakter cara Islam"*, (Jakarta: Al-I tishom Cahaya Umat, 2002), 70

⁴³ Sulhan, Najib., *"Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah"*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), 16-20.

- b. Pendidikan, yaitu dikembangkan melalui dunia pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Karena lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membangun sebuah bangsa.
- c. Metode, seperti pelatihan, workshop, seminar, dan sebagainya dengan mendatangkan tenaga ahli untuk memberikan penjelasan tentang pendidikan karakter.
- d. Pemberdayaan, semua pemangku kepentingan di berdayakan dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter sesuai dengan kebijakan yang telah disusun agar dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.
- e. Pembudayaan, yaitu pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua pemangku kepentingan.
- f. Kerja sama, semua pemangku kepentingan baik pemerintah, sekolah, rumah, dan masyarakat harus bersinergi dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Langkah-langkah yang dapat dikembangkan oleh Panti asuhan dalam melakukan proses pembentukan karakter kemandirian pada Anak asuh, diantaranya:

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 - 1) Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)
 - 2) Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).
 - 3) Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*).
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat (Panti asuhan).
- c. Pemantauan secara continue, merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau adalah:

- 1) Kedisiplinan masuk Panti asuhan
 - 2) Kebiasaan saat makan di lingkungan panti asuhan
 - 3) Kebiasaan dalam berbicara
 - 4) Kebiasaan ketika di masjid
- d. Penilaian orang tua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.⁴⁴

Selebihnya strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan karakter di Panti Asuhan, antara lain dapat ditempuh dengan menerapkan pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan normatif, yakni pengelola Panti Asuhan secara bersama-sama membuat tata kelola (*good governance*) atau tata tertib penyelenggaraan Panti asuhan yang di dalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter mandiri, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan Anak asuh. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial yang pada gilirannya mendorong terwujudnya *institution culture* yang penuh makna.
- b. Pendekatan model, yakni pengelola Panti Asuhan khususnya pimpinan Panti Asuhan berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan perilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.
- c. Pendekatan *reward and punishment*, yakni diberlakukanya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat.

⁴⁴ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010), 72

- d. Pendekatan suasana belajar, yakni dengan mengkondisikan suasana belajar, baik fisik maupun psikis agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat Panti asuhan termasuk para Anak asuh, seperti dengan memasang visi-misi panti asuhan, kata-kata hikmah, ayat-ayat al-Qur'an dan mutiara hadist di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di Panti asuhan, memposisikan bangunan masjid di area utama Panti asuhan, memasang kaligrafi di setiap ruangan belajar Anak asuh, membiasakan membaca al-Qur'an setiap mengawali belajar dengan dipimpin ustadz, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan-perlombaan dan lainnya.⁴⁵

6. Metode Pembentuk Karakter

Pembentukan karakter dapat ditempuh dengan menerapkan metode-metode⁴⁶:

a. Metode Percakapan

Metode percakapan (hiwar) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai susatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode percakapan mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topic percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode Qishan atau Cerita

Kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

c. Metode Perumpamaan

⁴⁵ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Integral*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 42

⁴⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 57

Metode perumpamaan baik digunakan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Cara penggunaan metode ini adalah dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah), atau membacakan teks.

d. Metode Keteladanan

Dalam penanaman karakter, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun ditiru oleh anak-anaknya, karena itu orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan ini dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Misalnya, orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Sementara itu Mahbub menjelaskan bahwa terdapat lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan, yaitu:

- a. Mengajarkan, ialah memberikan yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga peserta didik memahami. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai.

- b. Keteladanan, maksudnya guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru menentukan karakter peserta didik. Indikasi adanya pendidikan karakter adalah pemahaman tentang nilai-nilai itu bukan berasal dari sesuatu yang jauh dari kehidupan peserta didik, tetapi ada didekatnya.
- c. Menentukan prioritas, maksudnya setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik.
- d. Praksis prioritas, maksudnya sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.
- e. Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik⁴⁷.

Jika dikaitkan dengan Panti asuhan, maka metode pembentukan karakter yang sering dilakukan Panti asuhan, diantaranya:

- a. Menanamkan prinsip karakter dalam proses pembelajaran.
- b. Membekali keterampilan (*life skill*) bagi Anak asuh
- c. Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya
- d. Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup instan.
- e. Keteladanan pengurus dan pengasuh.⁴⁸

⁴⁷ Mahbubi, M., "Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter", (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001), 49.

⁴⁸ Uci Sanusi, Pendidikan Kemandirian di Pondok Panti asuhan: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Anak asuh di Pondok Panti asuhan al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Panti asuhan Bahrul Ulum Tasikmalaya, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol.10 No.2-2012), 128-130.

B. Karakter Kemandirian

1. Pengertian Karakter Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar diri, sehingga pembahasan kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian⁴⁹. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain⁵⁰.

Havighurst menjelaskan, kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang tua.⁵¹

Steinberg mengatakan bahwa istilah kemandirian berasal dari kata *independence* yang berarti kemerdekaan atau kebebasan. Secara konseptual, *independence* mengacu pada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Konsep *independence* menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain.⁵²

Tokoh lainnya, Durkheim, sebagaimana dikutip Ali dan Asrori menjelaskan kemandirian sebagai elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi

⁴⁹ Ali & Asrori, *Psikologi...*, 9

⁵⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus...*", 1040

⁵¹ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 46

⁵² Nandang Budiman. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. (Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006), 83

prasyarat: 1) Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, serta 2) Komitmen terhadap kelompok⁵³

Parker, menjelaskan juga bahwa kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.⁵⁴ Kemandirian ini menurut Parker dicirikan dengan adanya tanggung jawab, independensi, serta otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri.⁵⁵

Memperhatikan pengertian kemandirian sebagaimana uraian para pakar tersebut di atas, penulis membatasi yang dimaksud dengan karakter kemandirian adalah kesanggupan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain serta dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

IAIN PURWOKERTO

2. Aspek-aspek Karakter Kemandirian

Aspek-aspek kemandirian dapat diuraikan sebagai berikut:

⁵³ Ali & Asrori, *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 110

⁵⁴ Parker, D.K., *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), 226

⁵⁵ Parker, D.K., *Menumbuhkan ...*, 223

- a. Tanggung Jawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Kontrol Diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.⁵⁶

Havighurst menyatakan bahwa kemandirian individu meliputi aspek emosi (kemauan mengelola emosinya sendiri), ekonomi (kemauan mengatur ekonomi sendiri), intelektual (kemauan berfikir dan menyelesaikan permasalahan sendiri), dan social (kemauan membina relasi secara aktif).⁵⁷ Selanjutnya aspek-aspek kemandirian menurut Masrun⁵⁸ disebutkan antara lain:

- a. Bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain.
- b. Progresif, yaitu ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar berprestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.

⁵⁶ Anis Matta, *Membentuk...*, 70

⁵⁷ Tim Pustaka Familia, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 32

⁵⁸ www.lib.ug.co.id diunduh tanggal 23 Nopember 2014

- c. Inisiatif, yaitu adanya pemanfaatan berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif dan inisiatif.
- d. Pengendalian diri, yaitu adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalahnya, mampu mengendalikan serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya.
- e. Kemampuan diri, yaitu mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Berbeda dengan pendapat-pendapat tersebut Gea menggambarkan kemandirian dalam tiga aspek tersebut:

- a. Aspek kognitif: yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang anak tentang ketidak tergantungan pada orang tua atau pengasuhnya.
- b. Aspek afektif: yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan atau pun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang anak untuk berhasil melakukan tugas sederhana, seperti memakai baju dan sepatu sendiri.
- c. Aspek psikomotor: yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan anak yang berinisiatif belajar mengenakan sesuatu sendiri karena dia tidak ingin selalu tergantung pada orang tua atau pengasuhnya.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memiliki pandangan bahwa karakter kemandirian anak tercermin dari adanya tanggung jawab, otonomi, inisiatif dan control diri baik secara afektif, kognitif, dan psikomotor yang melekat pada aspek emosi, intelektual dan social.

⁵⁹ Gea, A, A., *Relasi dengan Diri Sendiri*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 146

3. Ciri-ciri Karakter Kemandirian

Karakter mandiri mempunyai ciri khas tertentu yang telah digambarkan oleh para pakar berikut:⁶⁰

- a. Tanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung-jawaban atas hasil kerjanya.
- b. Independensi, adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yaitu kemampuan menentukan arah sendiri (*self-determination*) yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Familia⁶¹ juga menyebutkan, bahwasannya terdapat beberapa ciri-ciri kemandirian yaitu:

- a. Mampu berpikir dan berbuat untuk diri sendiri, aktif, kreatif, kompeten dan tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tanpa spontan.
- b. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, ia mampu dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Tidak merasa takut mengambil resiko dengan mempertimbangkan baik-buruknya dalam menentukan pilihan dan keputusan.

⁶⁰ Deborah, Parker K., *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2007), 47

⁶¹ Desmita, *Psikologi....*. 19

- d. Percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- e. Mempunyai kontrol diri yang kuat dan lebih baik terhadap hidupnya.
- f. Berarti ia mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

Dari uraian ciri-ciri karakter kemandirian menurut pakar di atas, penulis di sini menyimpulkan bahwa karakter kemandirian itu dicirikan dengan adanya kesanggupan untuk bertanggung jawab, untuk mengatur diri sendiri, untuk berinisiatif, untuk melakukan kontrol diri dalam aspek emosi, intelektual, dan sosial.

4. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Kemandirian

Karakter kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor. Ali dan Asrori misalnya, menyebut bahwa karakter kemandirian dipengaruhi oleh faktor keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.⁶² Senada dengan Parker, Hurlock menyebut bahwa karakter kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan posisi anak.⁶³

Pendapat Ali dan Asrori⁶⁴ diuraikan sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orang tua
Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya

⁶² Ali & Asrori, *Psikologi* ..., 118

⁶³ Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1990), 203

⁶⁴ Ali & Asrori, *Psikologi* ..., 45

bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orangtuanya yang muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Namun orangtua yang sering mengeluarkan kata-kata "jangan" tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan punishment akan menghambat kemandirian seseorang. Sebaliknya, adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Karakter kemandirian dipengaruhi juga oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang dimaksud adalah segala aspek yang ada pada individu, meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap dan perilaku. Sedangkan faktor ekstern meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media massa. Dengan demikian, dapat

dipahami bahwa kemandirian tidak hanya dapat dibentuk oleh dorongan pribadi individu. Tetapi, faktor luar (lingkungan) juga dapat mempengaruhi individu untuk mandiri. Begitu juga dalam mengembangkannya, kemandirian bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai luhur bagi individu serta pengkodisian factor lingkungan, termasuk lingkungan belajar individu.⁶⁵

Dari uraian-iraiian di atas sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa karakter kemandirian bukan semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai stimulan dari diri sendiri (umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap dan perilaku) maupun lingkungannya meliputi; pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

C. Anak Asuh Panti

1. Pengertian Anak Asuh

Dijelaskan dalam Peraturan menteri sosial Republik Indonesia nomor: 30/huk/2011 tentang standar nasional pengasuhan anak pada lembaga kesejahteraan sosial anak, bahwa yang didefinisikan sebagai anak adalah seseorang yang dipandang dari segi usia belum mencapai angka 18 tahun, termasuk dalam pengertian ini anak yang masih berada dalam kandungan.

Selanjutnya yang disebut sebagai anak asuh panti pada tulisan ini ialah mereka, anak-anak yang karena kondisi keterbatasan tertentu kebutuhan-kebutuhan dasarnya tidak dapat dipenuhi oleh orang tua/keluarga sehingga diasuh oleh Panti sosial sebagai pengasuh alternatif dengan maksud mendapatkan layanan kebutuhan-kebutuhan dasar termasuk di dalamnya pembinaan pengetahuan, perilaku serta sikap.

2. Kedudukan Anak Asuh

⁶⁵ Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Dijelaskan dalam UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari segala tindakan/upaya kekerasan dan diskriminasi. Sementara itu pada pasal 34 ayat 1 juga disebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar di biayai negara.

Lebih jauh dalam UU No. 4 th 1979 tentang kesejahteraan anak pada pasal 9 mengatur bahwa orang tua adalah pihak yang paling memiliki tanggung jawab pada urusan kesejahteraan anak, baik kesejahteraan dalam aspek jasmani, rohani maupun aspek sosial. Kemudian diterangkan juga bahwa untuk orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana termaksud dalam pasal 9, hingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, maka dapat dicabut hak kuasanya sebagai orang tua terhadap anak. Dalam hal tersebut selanjutnya ditunjuk orang atau badan sebagai wali (Pasal 10 ayat 1). UU No. 23 th 2002 tentang perlindungan anak menjelaskan kembali bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari segala bentuk tindakan kekerasan dan diskriminasi.⁶⁶

Oleh sebab itu dapat dipahami kedudukan anak panti asuh adalah anak yang disebabkan keterbatasannya mendapatkan jaminan dan perlindungan oleh negara untuk diperlakukan dengan baik, diupayakan untuk dipenuhi hak-haknya. Aktivitas pengasuhan dan pembinaan dapat dikerjakan oleh lembaga masyarakat dengan memperhatikan hak anak yang diatur menurut undang-undang.

3. Karakteristik Anak Asuh

⁶⁶ Depsos RI. 2007:7-8

Mengacu pada Peraturan menteri sosial Republik Indonesia nomor: 30/huk/2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosia, bahwa anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang memiliki karakteristik berada pada situasi sebagai berikut:

- a. Tidak mendapatkan pengasuhan yang memadai dari keluarga.
- b. Tidak mengetahui keberadaan / memiliki keluarga .
- c. Mengalami tindakan kekerasan.
- d. Terpisah dari keluarga akibat bencana.

4. Hubungan Anak Asuh terhadap Pengasuh

Keputusan untuk menempatkan anak di suatu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus didasarkan pada kondisi-kondisi sebagai berikut :

- a. Kebutuhan anak akan perlindungan dan pengasuhan serta kemampuan institusi untuk merespon kebutuhan.
- b. Berdasarkan asesmen komprehensif seputar kapasitas keluarga untuk mengupayakan pengasuhan secara psikologis, sosial dan ekonomi.
- c. Memperhatikan pendapat anak.
- d. Memperhatikan dan merespon kebutuhan (untuk anak berkebutuhan khusus)
- e. Keputusan penempatan anak selalu direview secara regular berdasarkan

- 1) Penentuan status anak secara legal. Dawa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak hanya memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang terbatas pada anak hanya dalam kaitan pengasuhan sehari-hari, dan bukan tanggung jawab penuh secara legal.
- 2) Keputusan yang berkaitan dengan penempatan anak dalam pengasuhan, termasuk dalam pengasuhan sementara, (kecuali dalam kasus yang bertentangan dengan kepentingan terbaik anak, yang

ditentukan secara hukum oleh pengadilan yang bekerja sama dengan berbagai instansi sosial) harus sepengetahuan dan disepakati orang tua/wali. Hal ini sebagaimana diatu dalam Pasal 30-32 dan Pasal 57-58 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

D. Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh

1. Tujuan Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh

Pembentukan karakter kemandirian anak asuh tujuan dan fungsinya adalah untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan anak asuh, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai karakter melalui proses yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga anak asuh dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia. Kemampuan anak asuh yang dimaksud adalah kesanggupan anak asuh untuk dapat bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain serta dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Aspek-aspek yang disasar dalam upaya pembentukan karakter kemandirian anak asuh ini meliputi tanggung jawab, otonomi, inisiatif dan kontrol diri dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil akhir dari upaya pembentukan karakter kemandirian ini muncul pada diri anak asuh kesanggupan untuk bertanggung jawab, untuk mengatur diri sendiri, untuk berinisiatif, untuk melakukan kontrol diri dalam tiga ranah baik kognitif, afektif, psikomotor.

2. Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh

Langkah-langkah yang dapat dikembangkan oleh Panti asuhan dalam melakukan proses pembentukan karakter kemandirian pada Anak asuh, diantaranya:

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 - 1) Menambahkan nilai kebaikan kepada anak
 - 2) Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik
 - 3) Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat (Panti asuhan).
- c. Pemantauan secara kontinue, merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau adalah:
 - 1) Kedisiplinan masuk Panti asuhan
 - 2) Kebiasaan saat makan di lingkungan panti asuhan
 - 3) Kebiasaan dalam berbicara
 - 4) Kebiasaan ketika di masjid
- d. Penilaian orang tua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.⁶⁷

Selebihnya strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan karakter di Panti Asuhan, antara lain dapat ditempuh dengan menerapkan pendekatan sebagai berikut:

⁶⁷ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010), 72

- a. Pendekatan normatif, yakni pengelola Panti Asuhan secara bersama-sama membuat tata kelola (*good governance*) atau tata tertib penyelenggaraan Panti asuhan yang di dalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter mandiri, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan Anak asuh. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial yang pada gilirannya mendorong terwujudnya *institution culture* yang penuh makna.
- b. Pendekatan model, yakni pengelola Panti Asuhan khususnya pimpinan Panti Asuhan berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan perilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.
- c. Pendekatan *reward and punishment*, yakni diberlakukannya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat.

Pendekatan suasana belajar, yakni dengan mengkondisikan suasana belajar, baik fisik maupun psikis agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat Panti asuhan termasuk para Anak asuh, seperti dengan memasang visi-misi panti asuhan, kata-kata hikmah, ayat-ayat al-Qur'an dan mutiara hadist di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di Panti asuhan, memposisikan bangunan masjid di area utama Panti asuhan, memasang kaligrafi di setiap ruangan belajar Anak asuh, membiasakan membaca al-Qur'an setiap mengawali belajar dengan dipimpin ustadz, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan-perlombaan dan lainnya.⁶⁸

3. Metode Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh

⁶⁸ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Integral*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 42

Metode pembentukan karakter kemandirain yang dilakukan Panti asuhan, diantaranya:

- a. Menanamkan prinsip karakter dalam proses pembelajaran.
- b. Membekali keterampilan (*life skill*)
- c. Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*)
- d. Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup instan.
- e. Keteladanan pengurus dan pengasuh.⁶⁹

4. Aspek-aspek Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh

Aspek kemandirian anak asuh yang disasar dalam upaya pembentukan karakter kemandirian ini meliputi tanggung jawab, otonomi, inisiatif dan control diri dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

- a. Tanggung Jawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.

⁶⁹ Uci Sanusi, Pendidikan Kemandirian di Pondok Panti asuhan: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Anak asuh di Pondok Panti asuhan al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Panti asuhan Bahrul Ulum Tasikmalaya, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol.10 No.2-2012), 128-130.

- d. Kontrol Diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

E. Penelitian yang Relevan

Mengenai pembinaan kemandirian sebelumnya telah ada beberapa peneliti yang mengadakan kegiatan penelitian. Dari beberapa penelitian pendahulu tersebut hasilnya antara lain sebagaimana penulis uraikan berikut ini:

Penelitian Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Nasran dengan judul penelitian “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan datanya ditempuh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data dilaksanakan dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data⁷⁰. Penelitian tersebut menyimpulkan kegiatan pembinaan di pondok pesantren tersebut mencakup: a) Pembelajaran dengan mengintegrasikan (pengenalan karakter, pemahaman karakter, penerapan karakter, pengulangan karakter, dan internalisasi karakter). b) Pengembangan diri melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. c) Kegiatan ekstrakurikuler di luar konteks pembelajaran kelas melalui kegiatan bidang keagamaan, bidang kepemimpinan, bidang olahraga, bidang seni dan keterampilan. Faktor Pendukung usaha pembinaan mencakup Peran para ustazd, pembina guru, dan bidang-bidang kegiatan pembinaan mengarah pada hal-hal positif. Ketersediaan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat proses pembinaan antara lain disebutkan meliputi *background* santri yang beragam, kurangnya kesadaran pada pembinaan kedisiplinan dan pembinaan kemandirian di dalam pesantren.

⁷⁰ Nasran, “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar)” Eprints of UNM, (15 Februari 2019), 1 (diakses 5 Agustus 2019).

Dengan penelitian tersebut penulis memandang meskipun jenis penelitian maupun metodologi yang diterapkan sama, akan tetapi subyek yang diangkat berbeda. Nasran dalam penelitiannya mengambil santri sebagai subyek penelitian sementara penulis mengambil anak asuh pada panti sebagai subyek penelitian. Dalam hal ini anak panti merupakan anak terlantar dengan beragam latar belakang, sehingga dalam pembinaannya tentu saja memiliki tantangan kesulitan tersendiri berbeda dengan mereka (anak-anak yang bukan kategori terlantar).

Penelitian Kedua, penelitian yang dilaksanakan Aep Saepudin dengan judul "Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuh kembangkan Kemandirian Santri: Studi Kasus Pembinaan Kemandirian Santri melalui Program Santri Mukim Pesantren Daarut Tauhid, Gegerkalong, Bandung".

Berkaitan dengan kegiatan penelitian topik "Pembinaan karakter mandiri anak asuh" yang penulis laksanakan ini terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah objek yang dikaji terdapat kesamaan yaitu masalah kemandirian. Sedangkan letak perbedaannya antara lain pada penelitian tersebut di atas dilaksanakan pada subjek penelitian santri yang notabene berangkat dari latar belakang keluarga yang jauh lebih kokoh dibanding subjek penelitian yang akan penulis angkat; anak asuh yang notabene berangkat dari keberadaan latar belakang keluarga yang lemah.

Dua peneliti di atas mengambil subjek penelitian santri secara umum laki-laki maupun perempuan sementara penulis di sini memfokuskan pada anak asuh usia sekolah menengah dan berjenis kelamin perempuan. Lainnya lagi peneliti di atas melaksanakan penelitian di pondok pesantren yang notabene adalah lembaga yang memang memfokuskan kegiatan pada layanan pendidikan, sementara penulis di sini mengambil lokasi penelitian adalah Panti Asuhan yang layanannya bukan spesifik layanan pendidikan.

Penelitian Ketiga, adalah penelitian yang dilaksanakan Kustiah Sunarty berjudul "Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan

Kemandirian Anak” anak diantara pretest dan posttest pelatihan dan penerapan model PAO-MKA. Perbedaan penelitian ini dengan rencana penelitian yang akan penulis laksanakan antara lain pendekatan penelitian, dimana Kustian Sunarty meneliti dengan pendekatan kuantitatif sementara penulis di sini akan melaksanakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Disamping itu Kustian Sunarty lebih bertujuan pada menguji efektifitas suatu bentuk pola pengasuhan orang tua terhadap kemandirian anak, sementara itu yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini fokusnya adalah berupaya mendeskripsikan konsep serta bentuk pelaksanaan pembinaan karakter mandiri terhadap anak asuh dan tidak dalam kepentingan menguji efektifitas penggunaan model pembinaan tertentu⁷¹.

Keempat, Uci Sanusi menulis jurnal penelitian berjudul “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Penelitian dilaksanakan di dua pesantren sekaligus dengan subjek penelitian adalah para santri. Peneliti mengungkapkan peran pondok pesantren dalam rangka pembinaan kemandirian santri binannya. Perbedaan dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan ini antara lain dalam penelitiannya Uci Sanusi mengambil santri sebagai subyek penelitian sementara penulis mengambil anak terlantar yang diasuh panti sebagai subyek penelitian. Dalam hal ini anak panti yang merupakan anak terlantar (dengan beragam sebab dan bentuk keterlantaran), sehingga dalam pembinaannya tentu saja memiliki tantangan kesulitan tersendiri berbeda dengan mereka (anak-anak yang bukan kategori terlantar). Disamping itu pondok pesantren dengan panti asuhan juga memiliki perbedaan mendasar dalam fungsi layanan utamanya.

F. Kerangka Berpikir

⁷¹ Kustiah Sunarty, “Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Kemandirian Anak”, Online Jurnal of *EST*, 01, no. 01 (Juni 2015), 39-53, (diakses 8 Desember 2019).

Keterlantaran menyebabkan mereka sangat minim untuk mendapatkan hak kasih sayang, bimbingan dan pembinaan sebagaimana yang seharusnya diperoleh anak pada usia tersebut. Anak terlantar memerlukan perhatian dan pembinaan dari banyak pihak. Mereka memiliki hak untuk menikmati hidup layak, mampu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jasmani maupun rohaninya.

Permasalahan berkaitan dengan anak terlantar tidaklah sederhana, terutama berhubungan dengan masalah perilaku. Dalam pengamatan perilaku keseharian anak-anak terlantar pada umumnya mereka memiliki kecenderungan perilaku yang tidak teratur dalam pola hidup, kurang bahkan bisa dikatakan tidak disiplin, kurang bisa merawat diri, tidak bisa beradaptasi dengan aturan sebagaimana mestinya, beberapanya bersikap minder, motifasi rendah dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter kemandirian terhadap anak asuh usia sekolah menengah di dalam panti tentu saja memerlukan strategi dan perencanaan yang relatif berbeda jika dibandingkan dengan upaya yang sama kepada mereka-mereka yang tinggal bersama orang tuanya. Anak-anak yang menetap di panti datang dari lingkungan serta karakter keluarga yang heterogen dan berbeda jauh dibandingkan anak-anak pada usia yang sama yang tinggal menetap dibawah pembinaan dan pengayoman keluarga. Kondisi demikian tentu saja membawa pengaruh yang ikut membentuk dan mewarnai karakter, perilaku para anak asuh. Kondisi minimnya pengasuhan, pengawasan yang berdampak pada karakter serta perilaku anak-anak tersebut membutuhkan penanganan dalam bentuk pembinaan, pengawasan yang terkonsep dan direncanakan dengan baik.

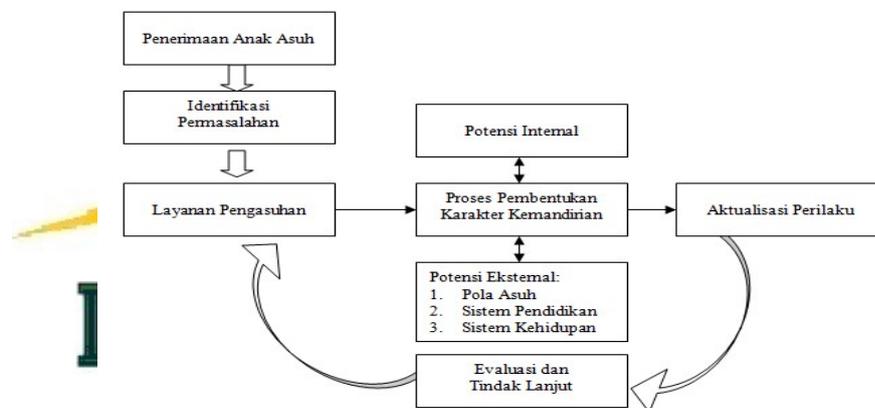
Upaya pembentukan karakter kemandirian memiliki fungsi strategis dalam pembentukan pribadi anak, yaitu mencakup:

1. Fungsi pencegahan, yakni mencegah anak asuh terjebak pada perilaku-perilaku negatif
2. Fungsi Internalisasi, yakni pembinaan berfungsi menjadi alat internalisasi nilai-nilai kemandirian kepada anak asuh

3. Fungsi perbaikan, yakni pembinaan berfungsi memperbaiki perilaku anak yang sedari semula tidak baik menjadi baik
4. Fungsi peningkatan, yakni pembinaan berfungsi mengembangkan perilaku anak mencapai tingkatan sempurna.

Lembaga layanan sosial panti asuhan ini merupakan amal usaha milik Muhammadiyah Cabang Pekuncen yang bergerak menangani pelayanan santunan sosial terhadap anak-anak terlantar. Pembentukan karakter kemandirian yang dilakukan di Panti asuhan ini memiliki tujuan pencegahan, tujuan perbaikan, tujuan internalisasi dan tujuan pengembangan perilaku anak. Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen mengemas sedemikian rupa program pembentukan karakter kemandirian ini agar dapat mencapai target yang telah direncanakan.

Berdasar pada landasan kerangka pemikiran tersebut, maka kerangka berfikir tentang kegiatan pembentukan karakter kemandirian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Alur Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Panti asuhan ini berlokasi di RT 05/RW 01 Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Lokasi dimana gedung panti ini berdiri berada tidak jauh dari akses jalan raya yang menghubungkan Tegal-Purwokerto. Penelitian ini berlangsung terhitung dari 24 Juli 2020 hingga 30 Desember 2020. Layanan pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah atas di daerah-daerah sekitar panti mudah ditemukan. Panti asuhan ini sesuai dengan namanya melayani anak-anak yang mengalami keterlantaran di keluarganya dengan beragam faktor penyebab untuk selanjutnya dilayani kebutuhan-kebutuhannya serta dididik dan dibina dalam iklim panti.

Panti Asuhan ini selain menjalankan fungsi layanan sosial terhadap para anak asuh juga memiliki tekad membentuk para anak asuh tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter mandiri. Hal ini sebagaimana yang menjadi visi panti yakni berupaya menyelamatkan anak agar dapat tumbuh berkembang secara mandiri dengan berlandaskan ketaqwaan.⁷²

Disampaikan juga oleh salah satu pengasuh di sana (Maarifudin) bahwa ada perubahan yang cukup mencolok pada diri anak-anak di panti ini antara ketika mereka baru diterima sebagai anak asuh dan setelah mengikuti proses pembinaan dan pembiasaan di panti selama beberapa waktu. Perubahan-perubahan ini diamati dari hal-hal keseharian seperti keberanian mengungkapkan pendapat/gagasan; awal datang di panti beberapa adalah anak-anak adalah pendiam, rendah diri namun lambat ciri-ciri ini berkurang dan mereka mulai

⁷² Dokumen Visi-Misi Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen, 2020

tampak menjadi anak-anak yang berani berpendapat, percaya diri. Demikian juga pada hal-hal lain seperti kedisiplinan, adab atau etika terhadap orang yang lebih tua/dituakan menunjukkan banyak perubahan ke arah positif.⁷³

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ini adalah sebuah penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana fenomenologi sendiri merupakan pengetahuan tentang cara bagaimana kita memaknai suatu obyek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar.⁷⁴ Disamping itu fenomenologi dimaknai pula sebagai suatu ide mengenai relitas sosial, fakta sosial serta gejala atau fenomena sosial yang menjadi masalah dalam penelitian.⁷⁵

Sebuah pendekatan kualitatif harus bisa menggali informasi dari sesuatu yang diucapkan, yang dirasakan serta dikerjakan oleh para partisipan atau sumber data. Pendekatan kualitatif haruslah bersifat “*perspektif emik*” dan bukan sesuai pikiran peneliti (*perspektif etik*). Data digali apa adanya sesuai kejadian yang dialami, dirasakan, serta dipikirkan oleh sumber data di lapangan,.

Pendekatan fenomenologi menyertakan pertanyaan-pertanyaan deskriptif, reflektif, interpretatif yang dapat difungsikan untuk mencari esensi dari suatu pengalaman. Aspek deskriptif dalam sebuah pendekatan fenomenologi berdasarkan Husserl dan Heidegger bahwa dunia kehidupan ini struktur dasarnya adalah pengalaman (*lived experience*). Sebuah pengalaman dianggap sebagai persepsi individu atas kehadirannya didunia.⁷⁶

⁷³ Wawancara dengan Maarifudin, Pengasuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen (10 Juli 2019)

⁷⁴ Stephen W Littlejohn, *Theories Of Human Communication*, (USA: Wadworth Publishing, 2000), 38.

⁷⁵ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 8.

⁷⁶ Donny Gahral Anwar. *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekoesan, 2010), 42.

Fenomenologi mengungkapkan realitas dan pengalaman individu, merekonstruksi makna dan memahami yang tidak tampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, seorang peneliti tidak diperbolehkan untuk memasukkan asumsi-asumsi pribadi serta mengembangkan asumsi-asumsi tersebut dalam kegiatan penelitiannya.⁷⁷

Fenomenologi sebagai sebuah pendekatan merupakan bagian metodologi kualitatif yang dalam perkembangannya kaya dengan nilai historis.⁷⁸ Fenomenologi diungkapkan oleh Hegel mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran. Fenomenologi adalah ilmu yang menggambarkan mengenai apa yang diterima, dirasakan serta ketahui oleh seseorang dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Berkaitan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang selanjutnya disebut sebagai fenomena.⁷⁹

Dalam kegiatan penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah mendatangi langsung tempat penelitian kemudian berupaya mendeskripsikan serta mengkonstruksi realitas yang berhasil ditemui dan melakukan pendekatan-pendekatan yang empatik terhadap sumber informasi. Langkah dan tahapan-tahapan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka mendapatkan data secara optimal.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang dimaksud sebagai Subjek penelitian menurut Moleong adalah mereka yang difungsikan sebagai informan, yang dimanfaatkan untuk

⁷⁷ J W Creswell, *Research Design: Quantitative And Qualitative Approach*, (London: Sage, 1994), 53.

⁷⁸ Agus Salim. Ms." *Teori dan Penelitian Paradigma*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.167

⁷⁹ Clark Moustakas, "*Phenomenological Research Methods*", (California: SAGE Publications, 1994), 26

memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian⁸⁰. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan tersebut, Moeliono mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang difungsikan sebagai sasaran untuk diteliti dalam kegiatan penelitian⁸¹. Sehingga deskripsi subjek penelitian menurut peneliti adalah sasaran pengamatan dan juga informan dalam kegiatan penelitian.

Dalam kegiatan penelitian yang dimaksud sebagai subyek penelitian adalah Pengurus Panti Asuhan yang terdiri Kepala Panti, Ketua Bidang Penyantunan, Bidang Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial, Bidang Kepengasuhan, Bidang Sarana dan Prasarana, Bidang Tata Usaha, Bidang Teknis, Anak-anak panti asuhan.

2. Objek Penelitian

Yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dijadikan sasaran utama dalam kegiatan penelitian. Objek penelitian menjadi titik pemusatan kegiatan. Objek penelitian ini diperankan sebagai pusat kegiatan memperoleh data untuk kegunaan tertentu atas sesuatu hal atau variabel yang objektif, *valid*, dan *reliable*.⁸²

Dalam kegiatan penelitian yang difungsikan sebagai obyek penelitian meliputi: (1) Komitmen Pengurus (2) Sikap Pengasuh pada posisinya sebagai tenaga fungsional pembinaan, (3) Program Pembinaan dan pengorganisasiannya, (4) Proses Pembinaan (5) Perilaku anak asuh.

D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data ada yang digolongkan sebagai sumber data primer dan skunder. Data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) diklasifikasikan sebagai data primer atau sumber data utama. Dalam kegiatan

⁸⁰ Moleong, L. J., “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2010), 132

⁸¹ Moeliono, M Anton. “*Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai. Pustaka, 1993), 862

⁸² Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung : ALFABETA, 2012), 13

penelitian kualitatif kata-kata, tindakan dikelaskan sebagai sumber data utama sedangkan selebihnya seperti dokumen dan sebagainya disebut sebagai sumber data tambahan.⁸³ Sementara itu Sukandarrumidi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sumber data melingkupi semua informasi baik berupa benda nyata ataupun sesuatu yang abstrak, peristiwa ataupun gejala-gejala baik yang bersifat kuantitatif ataupun kualitatif.⁸⁴ Dalam kegiatan penelitian ini sumber data meliputi:

1. *Person*

Yang dimaksud adalah individu tertentu yang dapat memberikan informasi berupa penjelasan verbal melalui kegiatan wawancara. Individu yang dimaksudkan sebagai sumber informasi yang akan digali melalui aktivitas wawancara oleh peneliti meliputi pengurus, pengasuh sampai dengan anak asuh di Panti Asuhan Puteri Muhammadiyah Pekuncen serta lainnya yang bersinggungan langsung dengan aktivitas anak asuh sebagai efek dari sebuah kegiatan pembinaan.

2. *Place*

Yang dimaksud adalah bentuk *landscape* keadaan yang diam dan yang bergerak yang dapat menjadi sumber informasi. Dari sini akan diperoleh suatu gambaran meliputi situasi dan kondisi yang berkaitan erat dengan topik yang akan diteliti. Dalam penelitian maka yang dimaksud adalah hasil observasi yang dilakukan atas subjek fisik ataupun psikologis berkenaan dengan tempat pembinaan dan lingkungan serta semua keadaan anak asuh di Panti Asuhan Puteri Muhammadiyah Pekuncen.

3. *Paper*

⁸³ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 25

⁸⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 44

Yang dimaksud adalah sumber data dalam bentuk huruf, angka, gambar dan simbol-simbol yang lain. Sumber data *paper* dalam kegiatan penelitian ini berupa dokumen berkaitan kegiatan-kegiatan di Panti Asuhan Puteri Muhammadiyah Pekuncen

Selanjutnya, triangulasi (*multi-method*) ditempuh dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan data-data penelitian. Observasi dan wawancara (*interview*) peneliti pilih untuk mendapatkan data primer, observasi partisipan peneliti tempuh ketika harus memperoleh data yang bersifat gejala, wawancara mendalam peneliti laksanakan untuk menggali kategori data kesan atau pandangan.⁸⁵

Untuk langkah pertama, yang dilakukan adalah pengamatan terlibat atau observasi partisipan. Melalui kegiatan observasi ini, dipelajari ragam perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁸⁶ Di sini seorang peneliti melihat dengan seksama segala bentuk objek, fenomena, orang yang diharapkan akan sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti juga berusaha mendapatkan informasi subjek dan kondisi kesehariannya. Keseluruhan aktivitas, sikap, serta perilaku subjek, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi psikologi subjek didokumentasikan.

Tahapan yang kedua yaitu, peneliti melaksanakan kegiatan wawancara. Seorang peneliti perlu bertukar informasi dan ide mengenai suatu topik tertentu sehingga dia dapat merekonstruksi suatu makna tertentu.⁸⁷ Tahapan ini sangat penting dilakukan karena dalam sebuah kajian fenomenologi kata-kata, ide, ataupun komentar dalam proses wawancara adalah sumber data yang utama. Disamping itu wawancara juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali pengetahuan lebih mendalam aspek-aspek subjektif yang dipahami oleh informan berkenaan dengan topik kajian.

⁸⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi...*, 34

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 310

⁸⁷ Sugiyono, *Metode...*, 317

Melalui kegiatan wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) seorang peneliti menggali dan mendalami informasi. Dia mencoba melakukan usaha memahami makna yang diterima dengan menceburkan diri menjadi bagian dari subjek sekaligus objek penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang benar-benar mendalam maka seorang peneliti harus menunjukkan rasa empati yang baik.

Selanjutnya adalah tahapan kegiatan dokumentasi. Dalam tahapan ini seorang peneliti memiliki keleluasaan untuk mengumpulkan data berupa informasi-informasi yang diperoleh dari sumber-sumber literer seperti internet ataupun bentuk dokumen lain yang dapat dijumpai. Apa batasan dokumen yang dimaksud sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini? Meliputi segala bentuk materi menyangkut gambar, tulisan, ataupun ataupun wujud monumental tertentu lainnya.⁸⁸ Begitu juga dapat dalam bentuk dokumentasi lainnya lagi sebagai pendukung, seperti perilaku subjek penelitian dalam interaksi kesehariannya.

E. Teknik Analisis Data

Kegiatan ini umumnya dilaksanakan dalam wujud menyederhanakan data ataupun informasi-informasi yang telah berhasil dihimpun dari lokasi penelitian menjadi format lain sehingga tampilannya akan lebih mudah dibaca dan lebih informatif. Setiap tahapan dalam kegiatan ini dilaksanakan dengan sistematis dan cermat. Melacak serta mengatur kembali transkrip-transkrip yang pernah digunakan dalam wawancara, catatan-catatan lapangan serta bahan lainnya yang dipunyai agar menjadi lebih mudah dipahami dan mudah dikomunikasikan kepada orang lain.

Metode analisis data dilakukan dengan menyajikan data yang diperoleh ke dalam tema-tema tertentu dan memahami makna esensinya. Lebih lanjut,

⁸⁸ Sugiyono, *Metode...*, 329

menurut Creswell metode analisis dan interpretasi data yang paling sering digunakan adalah modifikasi metode Stevick-Colaizzi-Keen dari Moustakas.⁸⁹

Prosedur analisis dan interpretasi data yang dilaksanakan, meliputi:

1. Mendeskripsikan *phenomenon* berdasarkan pengalaman peneliti.
2. Mencari kejelasan *phenomenon* berdasarkan hasil *interview*, menyusun pernyataan-pernyataan (*horizontalization*).
3. Mengelompokkan secara tematik, menyusunnya dalam bentuk daftar, dideskripsikan.
4. Melakukan refleksi berdasarkan deskripsi sendiri, menambah pemahaman atas suatu *phenomenon*, serta mendeskripsikan *phenomenon* yang dialami.
5. Menyusun gambaran dan esensi pengalaman secara keseluruhan.
6. Menyusun *composite textural-structural description* dari beragam esensi pengalaman kemudian mengintegrasikan semua deskripsi tekstural-struktural individual tersebut kedalam deskripsi yang universal.⁹⁰

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Langkah ini diperlukan untuk menguji kebenaran sebuah penelitian sebagai sebuah kajian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*⁹¹.

Supaya data yang diperoleh dalam sebuah penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun tahapan uji keabsahan data yang dapat ditempuh meliputi:

1. *Credibility*

Langkah uji *credibility* ini dilakukan untuk memastikan agar hasil sebuah penelitian layak disebut sebagai produk keilmuan. Untuk dapat sampai

⁸⁹ Sugiyono, *Metode...*, 329

⁹⁰ Sugiyono. *Metode...*, 330

⁹¹ Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2007), 270

pada kesimpulan tersebut maka pengujian kredibilitas ditempuh, sebagai berikut:

a) Kegiatan pengamatan diperpanjang

Langkah perpanjangan pengamatan dapat menambah tinggi tingkat kredibilitas hasil penelitian. Dengan menempuh langkah ini artinya peneliti kembali melakukan langkah-langkah pengamatan, membangun komunikasi melalui wawancara dengan pihak-pihak dan juga kondisi yang dapat difungsikan sebagai sumber data baru.

Menguji kredibilitas hasil penelitian tersebut diarahkan pada upaya menguji data yang telah diperoleh sebelumnya. Data yang telah diperoleh sebelumnya dicek kembali ke lapangan untuk ditelusuri lebih mendalam tentang kebenaran keberadaannya, masih tetap atukah sudah terjadi perubahan-perubahan, dan lain sebagainya. Setelah melalui langkah pengecekan kembali ke lapangan maka data tersebut dianggap valid, kredibel.

b) Meningkatkan kejelian dan kecermatan penelitian

Tahapan ini antara lain dapat ditempuh peneliti dengan cara memperkaya bacaan sebagai referensi, mengkaji kembali penelitian terdahulu serta dokumen-dokumen yang terkait, dan membandingkannya dengan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan menempuh upaya cermat seperti ini kredibilitas hasil penelitian lebih terjaga.

c) Triangulasi

Wiliam Wiersma seperti dikutip oleh Sugiyono menyampaikan bahwa langkah triangulasi dalam pengujian kredibilitas dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan lintas waktu. Triangulasi dapat ditempuh dengan beberapa pendekatan seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu⁹².

⁹² Sugiyono. "Metode...", 273

1) Triangulasi Sumber

Langkah triangulasi sumber ini ditempuh dengan cara menganalisis data sehingga diperoleh satu kesimpulan yang selanjutnya diteruskan dengan proses meminta kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data.⁹³

2) Triangulasi Teknik

Teknik ini ditempuh dengan cara memeriksa ulang data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika didapati setelah melalui teknik pengujian kredibilitas ini menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan pendalaman lebih lanjut kepada sumber data guna memastikan data yang mana yang dianggap sebagai data yang benar.⁹⁴

3) Triangulasi Waktu

Teknik pengujian ini dapat dilaksanakan dengan mengulang-ulang kegiatan wawancara pada waktu-waktu yang berbeda sampai bisa diperoleh data yang dipastikan valid. Pengulangan-pengulangan wawancara ataupun observasi ini sebagai upaya pengecekan dalam rangka memastikan kebenaran suatu informasi ketika informan atau sumber informasi lainnya menyampaikan dalam suasana waktu yang beragam. Setelah melalui tahapan analisis jika didapati ternyata hasil uji menginformasikan data yang berbeda, maka dilakukan lagi secara berulang-ulang sehingga dapat ditemukan data yang valid.⁹⁵

d) Analisis Kasus Negatif

⁹³ Sugiyono. "*Metode....*", 274

⁹⁴ Sugiyono. "*Metode....*", 274

⁹⁵ Sugiyono. "*Metode....*", 274

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika ternyata masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan, maka peneliti akan mengubah pandangan tentang hasil temuannya⁹⁶.

e) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah sumber daya pendukung yang dapat dipergunakan untuk membuktikan data hasil penelitian. Dalam suatu laporan penelitian, data temuan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sebagai pendukung. Dengan keberadaan pendukung-pendukung ini maka hasil penelitian dapat lebih dipercaya⁹⁷.

f) Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah suatu upaya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh tersebut sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa *membercheck* dilaksanakan untuk tujuan memberi jaminan agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan⁹⁸.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam sebuah penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi di mana sampel tersebut diperoleh⁹⁹.

Hingga saat ini uji *transferability* masih dapat digunakan. Nilai transfer bagi seorang peneliti bergantung pada pemakai itu sendiri sehingga ketika

⁹⁶ Sugiyono. "Metode...", 275

⁹⁷ Sugiyono. "Metode...", 275

⁹⁸ Sugiyono. "Metode...", 276

⁹⁹ Sugiyono. "Metode...", 276

penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda dan untuk situasi sosial yang berbeda maka validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Penelitian yang *dependable* atau reliabel adalah suatu penelitian yang jika peneliti lain melaksanakan penelitian tersebut dengan mempergunakan standar proses penelitian yang sama akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama pula.

Langkah pengujian *dependability* suatu hasil penelitian dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses dan tahapan penelitian yang telah ditempuh. Keseluruhan tahapan yang telah dilaksanakan selama proses penelitian diaudit oleh auditor atau pembimbing yang independen.

4. *Confirmability*

Uji *confirmability* merupakan upaya pengujian objektivitas yang lazim dalam sebuah penelitian kualitatif. Suatu penelitian dapat disebut objektif jika hasilnya mendapatkan kesepakatan dari khalayak. Uji *confirmability* maknanya menguji hasil penelitian dalam hal ini menyangkut proses-proses penelitian yang telah dilakukan. Apabila diperoleh kepastian bahwa hasil yang disajikan terkonfirmasi sebagai fungsi dari sebuah proses penelitian, maka penelitian tersebut dikategorikan memenuhi standar *confirmability*, dan demikian sebaliknya.

Keabsahan atau validitas maknanya tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian di lapangan sehingga kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen

1. Kondisi Geografis dan Identitas Panti Asuhan

Lembaga ini bernama Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, dan merupakan milik Persyarikatan Muhammadiyah. Panti asuhan ini beralamat di RT 05 RW 01 desa Cikawung kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Panti asuhan ini berdiri pada 26 April 2013. Jangkauan pelayanan panti ini meliputi wilayah Kabupaten Banyumas dan sekitarnya, ¹⁰⁰

Keberadaan Panti Asuhan ini diperkuat dengan bukti landasan hukum pendirian sebagai berikut:

- a. Pengesahan Gubernur Jenderal No. 81 tanggal 22 Agustus 1922 berdasarkan *staatbald* 1870 nomor 64 tentang perkumpulan-perkumpulan berbadan hukum.
- b. Surat Keterangan Menteri Sosial RI nomor K/162-IK/71/MS, tanggal 7 september 1971 tentang Muhammadiyah bergerak dalam bidang sosial.
- c. Surat Direktorat Jenderal Pembinaan Hukum Departemen Kehakiman RI Nomor J.A.5/160/4, tanggal 8 September 1971.
- d. Surat Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor C2-HT.01.03.A.165 tanggal 29 januari 2004 perihak status badan hukum perkumpulan Muhammadiyah.
- e. Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor AHU.88.AH.01.07 Tahun 2010 tanggal 23 juni 2010.

¹⁰⁰ Dokumen profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, diakses pada Juli 2019

- f. Undang-undang RI Nomor 17 tahun 2013 tentang keorganisasian masyarakat.
- g. Surat Kementerian Hukum dan HAM RI Nomor AHU2. AH. 01.04.249 tahun 2015 tanggal 16 Desember 2015 tentang penjelasan Muhammadiyah sebagai badan hukum¹⁰¹.

Keberadaan panti asuhan ini pada awal-awal pendiriannya bermula dari kegiatan perhatian perorangan tertentu di wilayah kecamatan Pekuncen berupa pemberian santunan kepada anak-anak yatim dan piatu usia sekolah atau dari keluarga tidak mampu yang disalurkan biasanya pada momen-momen syawal. Kegiatan ini bersifat personal dan berlangsung selama beberapa periode penyaluran sampai kemudian diinisiasi oleh Bp. Mukhjaeri (pada saat itu ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekuncen) untuk dibentuk lembaga panti asuhan. Selanjutnya dibentuk panitia pendirian panti asuhan saat itu dipercayakan pada Bp. Natam Wijaya (seorang pensiunan guru) warga desa Cikawung sebagai ketua panitia.

Jenis-jenis pelayanan yang diselenggarakan di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen ini sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan anak dasar berupa pangan, papan, pendidikan dan kesehatan
- b. Pemberian bimbingan mental, moral dan spiritual
- c. Pemberian pelatihan ketrampilan

Sasaran Pelayanan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen adalah mereka anak-anak yatim/piatu, anak-anak terlantar/korban pisah keluarga, serta anak-anak dari kalangan keluarga miskin. Mereka para calon anak asuh datang ke panti asuhan dengan beragam cara; Dapat melalui rujukan dari Muhammadiyah tingkat ranting/sekolah/perorangan, anak dan

¹⁰¹ Dokumen profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, diakses pada Juli 2019

keluarga datang mendaftar atas inisiatif sendiri, dan ada juga yang melalui rekrutmen langsung oleh pihak panti asuhan.¹⁰²

Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen mengatur tahapan pelayanannya sebagai berikut:

- a. Pendaftaran anak asuh
- b. Assesment anak asuh
- c. Penetapan Penerima Manfaat
- d. Pemanggilan masuk asrama
- e. Pembuatan perjanjian dengan keluarga anak¹⁰³

2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan

Berdasarkan penelusuran dokumen di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas mengenai visi, misi dan tujuan panti dijabarkan sebagai berikut :

- a. Visi :
 “Menyelamatkan anak agar tumbuh berkembang secara mandiri berlandaskan ketaqwaan¹⁰⁴”.
- b. Misi :
 - a) Mengupayakan pemenuhan aspek-aspek hak anak baik kebutuhan dasar, kebutuhan pengasuhan anak, perlindungan maupun partisipasi anak.
 - b) Menyelenggarakan sistem pengasuhan berbasis keluarga islami.
 - c) Memberikan akses pendidikan kepada anak pada jenjang pendidikan formal.
 - d) Memberikan bimbingan dan pembinaan ke-islaman kepada anak agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kokoh.

¹⁰² Maarifudin, Wawancara, Juli 2019

¹⁰³ Dokumen profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, diakses pada Juli 2019

¹⁰⁴ Dokumen profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, diakses pada Juli 2019

- e) Menyelenggarakan kegiatan yang mendorong anak terampil dan mandiri.
 - f) Membentuk kader persyarikatan yang berkualitas¹⁰⁵.
- c. Tujuan :
- 1) Mewujudkan anak panti yang berkepribadian Islam kaaffah.
 - 2) Meningkatkan taraf hidup anak panti agar menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri mengembangkan diri.
 - 3) Meningkatkan peran serta panti dalam kegiatan masyarakat.
 - 4) Mencetak kader-kader penerus perjuangan amal usaha Muhammadiyah yang berkualitas.
 - 5) Mengembangkan potensi dan meningkatkan prestasi anak agar dapat bersaing sehat di masyarakat¹⁰⁶.

3. Pengurus dan Pengasuh Panti Asuhan

Pembina	: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas
Penanggung Jawab	: Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekuncen
Kepala Panti	: H. Misbah
Wakil	: Drs. Zuhri
Sekretaris	: Yudhi Prayitno, S. Pd. Miftahul Fauzi
Bendahara	: Kayubi Hj. Saef Wahyuningsih

Bidang-bidang:

- a. Bidang Penyantunan :
 - Ketua : Wibowo M.
 - Anggota : Mashud

¹⁰⁵ Dokumen profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, diakses pada Juli 2019

¹⁰⁶ Dokumen profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, diakses pada Juli 2019

b. Bidang Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial :

Ketua : Sardiyanto

Anggota : Abdul Manap

c. Bidang Kepengasuhan :

Ketua : Maarifudin

Anggota : Widiarti

Hj. Suci Wahyuningsih

d. Bidang Sarana dan Prasarana :

Ketua : Agus Sumartopo

Anggota : Kartiman

e. Bidang Tata Usaha :

Ka. TU : Rohmat

Staf : Mukhsin

f. Bidang Teknis :

1) Irawan

2) Bahtiar

3) Ulul Amri

4. Program Panti Asuhan

a. Program Jangka Panjang

1) Pengadaan sarana transportasi (bus sekolah) bagi anak panti.

2) Pengadaan sarana teknologi komunikasi dan informasi (Telepon dan Internet).

3) Membuka usaha ekonomi kreatif panti asuhan¹⁰⁷

b. Program untuk Jangka Menengah

1) Pembinaan.

2) Pendirian unit usaha

¹⁰⁷ Dokumen profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, diakses pada Juli 2019

- 3) Meningkatkan kemitraan.
 - 4) Pelatihan keterampilan.
 - 5) Pendidikan ke jenjang lebih lanjut.¹⁰⁸
- c. Program Jangka Pendek
- 1) Penyantunan anak harian.
 - 2) Penyantunan anak asuh diluar panti
 - 3) Pelayanan kesehatan anak asuh
 - 4) Pelayanan Bimbingan Konseling anak asuh
 - 5) Pembinaan Agama anak asuh
 - 6) Penambahan sarana prasarana asrama.
 - 7) Penertiban sarana administrasi
 - 8) Pelayanan rekreasi kepada anak panti
 - 9) Pelatihan Keterampilan Menjahit anak panti
 - 10) Pelatihan Keterampilan tata boga anak panti¹⁰⁹
- d. Kegiatan Harian Anak Asuh
- 1) Sekolah Formal
 - 2) Piket kebersihan
 - 3) Qiyamullail/Sholat Tahajjud
 - 4) Sholat Berjamaah
 - 5) Puasa Sunnah Senin dan Kamis
 - 6) Kajian Ba'da Subuh
 - 7) Kajian Ba'da Magrib
 - 8) Tahfidzul Qur'an
 - 9) Pengajian ahad pagi di Ajibarang
 - 10) Mengajar TPQ
 - 11) Belajar rutin tiap malam

¹⁰⁸ Dokumen profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, diakses pada Juli 2019

¹⁰⁹ Dokumen profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, diakses pada Juli 2019

- 12) Bakti Sosial
- 13) Keorganisasian¹¹⁰
- e. Prestasi Anak Asuh
 - 1) Prestasi akademik
 - a) Perlombaan
 - Juara 3 Cerdas Cermat nama Diah Tri Lestari
 - b) Peringkat di sekolah
 - (1) Ranking 1 : 2 anak
 - (2) Ranking 2 : 2 anak
 - (3) Ranking 3 : 2 anak
 - (4) Ranking 4 : 2 anak
 - (5) Ranking 5 : 2 anak
 - (6) Ranking 6 : 1 anak
 - (7) Ranking 7 : 2 anak
 - (8) Ranking 8 : 2 anak
 - (9) Ranking 9 : 2 anak
 - (10) Ranking 10 : 2 anak
 - 2) Prestasi non akademik
 - a) Menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 2 juz : 11 anak
 - b) Menjalani hafalan Al-Qur'an 3 juz : 3 anak¹¹¹

5. Anak Asuh Panti Asuhan

Anak-anak panti asuhan secara garis besar adalah anak-anak yang mengalami keterlantaran sosial. Penyebab keterlantaran ini dibedakan dalam tiga kelompok: a) Yatim/Piatu, b) Terlantar/korban pisah keluarga, c) Keluarga Miskin.

¹¹⁰ Dokumen profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, diakses pada Juli 2019

¹¹¹ Wawancara dengan Maarifudin, Pengasuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, Agustus 2019

Pengurus panti asuhan melaksanakan upaya penjangkaran anak-anak yang mengalami keterlantaran sosial ini melalui tiga cara:

- a. Rujukan dari Ranting/sekolah/perorangan
- b. Anak dan keluarga mendaftar sendiri
- c. Rekrutmen langsung

Sementara ini, para anak asuh yang dilayani oleh Panti Asuhan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Kelayanan

No	Nama	Tanggal lahir	Alamat	Pend.
1	Diah Tri Lestari	Bms, 21-12-2001	Krajan Rt 02/Rw 04	MA
2	Endah Sulis Priyatin	Bms. 12-11-2001	Kracak Rt 01/Rw 06	MA
3	Nurul Jannah	Bms, 6-1-2002	Kranggan Rt 04/Rw 03	MA
4	Rizkiyana	Bms, 05-11-2001	Kracak Rt 02/ Rw 09	MA
5	Sofia Asti Wachidah	Brebes, 1-1-2003	Pagojengan Rt 03/Rw 03	MA
6	Supri Hartini	Bms, 20-10-2002	Ciberung Rt 01/ Rw 03	MA
7	Genter Aririh Mailani	27-05-2004	Cikawung Rt 04 / Rw 01	SD
8	Atin	Bms, 29-6-2005	Kracak Rt 02/Rw 09	MTs
9	Sumini	Bms, 29-11-2004	Kracak, Rt 05/Rw 06	MTs
10	Inayah	Bms, 3-9-2003	Krajan, Rt 04/Rw 06	MTs
11	Zayyiny Muqorrobah	Bms, 11-122005	Rt 01/Rw 01	MTs
12	Fadillah Oktavia	Clcap, 3-10-2001	Penyarang Rt 04/Rw 02	MA
13	Farah Marestiani	Bms, 27-03-2001	WangonRt 05/ Rw 11	SMA
14	Putri Marlita Agustin	Bms, 12-12-2002	Bayalo Rt 04/ Rw 01	SMA
15	Assyifa Nurul Izzati	5-3-2010	Dendak Rt 01/Rw 01	PT
16	Rina Putrana Aprilia	Bms, 17-04-2006	Krajan RT 03/RW 07	SMP
17	Fizah Rahayu	Bms, 16-05-2005	KedungGede Rt 7/Rw 02	SMP
18	Lilis Sagita	Bms, 14-08-2003	Wangon Rt 03/Rw 07	SMA
19	Lilis Farida	Clc, 27-08-2006	Sidareja Rt 04/Rw 02	SMP
20	Nasah Nur Buchari	Bms, 9-7-2007	Krajan RT 02/ RW 06	SMP
21	Septiani	Bms, 8-9-2002	Tinggarjaya RT 2/RW 04	SMA
22	Refina Ambar Melati	Bms, 24-7-2008	Kranggan RT 02/ RW 04	SMP
23	Rini Aprilia	Jkt, 25-4-2004	Cikawung, RT 01/RW 03	SMA

Sumber: Dokumen profil Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen

B. Hasil Penelitian

Untuk dapat menjangkau tujuan penelitian yang penulis rencanakan yakni mendeskripsikan konsep karakter kemandirian anak asuh, realitas pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, penulis uraikan hasil penelitian terkait usaha pembentukan karakter kemandirian anak asuh yang melingkupi informasi seputar program, pengorganisasian program, pelaksanaan program, pengawasan kegiatan, evaluasi pelaksanaan, dampak pembentukan, sebagai berikut:

1. Program Pembentukan Karakter

Dari penelusuran dan pengamatan kegiatan pelayanan sosial di lokasi penelitian, maka terkait program pembentukan karakter mandiri anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, mengenai konsep pembentukan kemandirian anak asuh yang diselenggarakan oleh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mampu bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain serta dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Dari hasil telusur dokumen visi-misi Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen diperoleh data diantaranya mengenai kemandirian dimana diredaksikan Visi panti asuhan ini adalah “Menyelamatkan Anak Agar Tumbuh Berkembang Secara Mandiri Berlandaskan Ketaqwaan”. Visi ini selanjutnya diturunkan dalam poin-poin misi; Menyelenggarakan sistem pegasuhan berbasis keluarga islami, memberikan bimbingan dan

pembentukan ke-islaman kepada anak agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kokoh, menyelenggarakan kegiatan yang mendorong anak terampil dan mandiri. Tujuannya terkait pembentukan kemandirian ini adalah untuk mewujudkan anak panti yang berkepribadian Islam kaaffah, meningkatkan taraf hidup anak panti agar menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri mengembangkan diri.

Konsep kemandirian anak asuh yang menjadi visi panti ini mengingatkan para anak asuh mengalami pengalaman hidup yang rentan masalah-masalah sosial dan kesejahteraan. Kondisi seperti ini jika dibiarkan dampaknya kurang baik untuk masa depan mereka. Panti setidaknya ikut ambil bagian mengatasi anak-anak ini dengan santunan kebutuhan dasar untuk jangka pendek dan mempersiapkan mereka agar mandiri dengan bekal keislaman yang baik.¹¹²

Menjadi pribadi mandiri tidak sekedar berkaitan dengan tanggung jawab sosial semata, namun juga tanggung jawab spiritual dengan Alloh oleh karenanya pengetahuan tentang ajaran agama harus menjadi prioritas.¹¹³ Anak-anak harus dibentengi dengan nilai-nilai agama yang kuat termasuk dalam hal ini anak-anak panti asuhan. Selain itu juga dijelaskan sisi lain yang menjadi landasan penyelenggaraan kegiatan penyantunan terhadap anak-anak asuh ini yakni wujud pengamalan semangat al-ma'un oleh karenanya tepat jika kepada para anak asuh ini juga ditekankan pentingnya muatan ajaran-ajaran Islam.

Panti menghendaki para anak asuh ini matang dalam pengelolaan emosi, dapat berfikir secara mandiri, dapat berperilaku dengan baik, memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman agama sekaligus terbiasa berperilaku yang islami. Idealnya anak-anak ini mendapatkan pembentukan semuanya itu dari kehadiran figur orang tua dan keluarga besar yang pada kenyataan anak-anak

¹¹² Misbah, Wawancara, 12 Agustus 2019

¹¹³ Mashud, Wawancara, 15 Agustus 2019

ini tidak dapat memperolehnya. Nilai-nilai ini yang menjadi fokus perhatian panti pada para anak asuh.¹¹⁴

Selanjutnya suasana lingkungan di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen penulis gambarkan dari observasi di lapangan terdapat beragam kalimat pesan dipasang di dinding-dinding bangunan berupa nasihat dan kata-kata mutiara bersifat religius.

Kegiatan harian anak-anak asuh di panti asuhan ini dari dokumen jadwal harian disebutkan urutan kegiatan dari awal pagi sampai dengan mereka istirahat malam meliputi: *Qiyamullail*, sholat shubuh berjamaah, lalu dilanjutkan dengan kegiatan kajian pagi. Selanjutnya kegiatan piket dan keperluan pribadi. Setelah selesai sarapan pagi anak-anak panti asuhan belajar formal di sekolah. Anak-anak panti sebelum menuju sekolah formal seminggu sekali dibriefing dan diberi motivasi oleh pengasuh panti. Siang hari setelah selesai kegiatan belajar di sekolah formal dan istirahat para anak asuh melaksanakan bersih diri, sholat ashar dengan berjamaah, dilanjutkan keperluan pribadi. Sore, kegiatan anak panti mengikuti sholat maghrib dengan berjamaah disambung kegiatan kajian dan sholat *isya*. Setelah kegiatan makan malam anak-anak panti belajar secara mandiri tentang materi-materi sekolah. Kegiatan harian ditutup dengan mendoakan para donatur panti dan setelahnya anak-anak panti istirahat.

Pertimbangan yang mendasari Panti Asuhan Putri Muhammadiyah kecamatan Pekuncen membuka layanan sosial adalah keprihatinan terhadap realitas keberadaan anak-anak yang mengalami problem keterlantaran di lingkungan keluarga sehingga berimbas pada pemenuhan hak-hak dasar sebagai anak yang sedang tumbuh dan membutuhkan perhatian keluarga tidak terfasilitasi secara optimal.¹¹⁵

¹¹⁴ Maarifudin, Wawancara, 7 November 2019

¹¹⁵ Abdul Manap, Wawancara, 5 Juni 2020

Pengurus panti asuhan memandang penting agar anak-anak yang mengalami problem keterlantaran atau kurang mendapatkan perhatian semestinya dari keluarga ini untuk diberi kepedulian nyata dalam bentuk memberikan layanan hak-hak dasar dan pembentukan semestinya sesuai usia yang berorientasi pada tumbuhnya jiwa kemandirian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang bermanfaat untuk mereka ketika nanti sudah lepas dari pengawasan dan penanganan panti, hidup di tengah-tengah masyarakat.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari para narasumber maka konsep karakter kemandirian yang menjadi visi Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, mampu berfikir tentang berbagai hal secara mandiri, mampu membuat keputusan tanpa tergantung dari orang lain, memiliki tanggungjawab. Selanjutnya berbagai kemampuan terkait pengelolaan emosi, fikiran, perilaku tersebut juga sekaligus dilandasi pertimbangan-pertimbangan baik-buruk yang berasal dari kematangan keislaman sebagai wujud implementasi nilai ketaqwaan terhadap Allah.

Selain kesimpulan berdasarkan hasil wawancara, perwujudan konsep ini juga dibuktikan dengan hasil observasi terhadap kegiatan-kegiatan harian anak asuh di panti tersebut yang kaya dengan ikhtiar pembentukan karakter melalui pembentukan-pembentukan keagamaan serta didukung dengan arsitektur lain seperti fasilitas tempat ibadah, buku-buku keagamaan, pesan-pesan dinding yang memotivasi anak asuh dan juga kehadiran secara langsung para pengurus dan pengasuh dalam keseharian para anak asuh di Panti Asuhan tersebut.

Kedua, program pembentukan karakter kemandirian di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen. Berdasarkan penelusuran dokumen tentang profil panti yang diperoleh di lokasi dijabarkan sebagai berikut:

¹¹⁶ Misbah, Wawancara, 3 Juli 2020

a. Proyeksi Program

Program diproyeksikan dalam rangka menyelamatkan anak agar tumbuh berkembang secara mandiri berlandaskan ketaqwaan.

b. Sasaran Program

Anak-anak yatim, piatu atau berkebutuhan khusus lainnya dari kalangan keluarga tidak mampu yang perlu diselamatkan agar memperoleh hak pengasuhan, perlindungan, kebutuhan pendidikan secara layak.

c. Manfaat dan Rencana Kegiatan

- 1) Mengupayakan pemenuhan hak anak baik kebutuhan dasar, kebutuhan pengasuhan anak, perlindungan maupun partisipasi anak.
- 2) Menyelenggarakan sistem pegasuhan berbasis keluarga islami.
- 3) Memberikan akses pendidikan pada jenjang pendidikan formal.
- 4) Memberikan bimbingan dan pembentukan ke-islaman kepada anak agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kokoh.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan yang mendorong anak terampil dan mandiri.
- 6) Membentuk kader persyarikatan yang berkualitas.

d. Tujuan

- 1) Mewujudkan anak panti yang berkepribadian Islam kaaffah.
- 2) Meningkatkan taraf hidup anak panti agar menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri mengembangkan diri.
- 3) Meningkatkan peran serta panti dalam kegiatan masyarakat.
- 4) Mencetak kader-kader penerus perjuangan amal usaha Muhammadiyah yang berkualitas.
- 5) Mengembangkan potensi dan meningkatkan prestasi anak agar dapat bersaing sehat di masyarakat.

Uraian program tersebut juga dikonfirmasi oleh Misbah, ketua panti dimana dikatakan bahwa pada prinsipnya Panti didirikan dengan dilandasi

semangat membantu menangani persoalan anak dari keluarga-keluarga tidak mampu agar dapat memperoleh pembentukan-pembentukan dan kebutuhan pengasuhan yang semestinya didapatkan sebagaimana anak-anak lain seusianya. Disisi lain juga dalam rangka dakwah mengamalkan perintah Tuhan tentang kepedulian terhadap para anak yatim, orang-orang miskin seperti dimuat dalam Qs. Al-Ma'un.¹¹⁷

Kepedulian kepada para anak yatim dan orang-orang tidak mampu tidak cukup hanya dalam bentuk santunan materi seperti kebutuhan sembako yang akan habis begitu selesai dikonsumsi, namun bentuk santunan dalam wujud mengupayakan pengasuhan dan pembentukan yang terprogram akan memberikan manfaat yang lebih besar.¹¹⁸ Uraian program ini dapat dikelompokkan dalam empat aspek layanan santunan, meliputi: a) Pemberian santunan, b) Pembentukan Intelektual, mental spiritual dan budi pekerti/akhlak mulia, ketrampilan, kesenian dan olahraga, c) Pendidikan pengkaderan, d) Pengasuhan harian.

Kegiatan pelayanan yang disediakan panti dalam wujud program panti secara keseluruhan termasuk di dalamnya serangkaian program yang diarahkan secara khusus dalam rangka memberikan pembentukan terhadap para kelayan ini telah melalui tahapan perumusan yang melibatkan pihak-pihak dari mulai penanggung jawab sampai dengan pengasuh yang menangani teknis di lapangan. Dalam pembahasan perumusan ini termasuk dimunculkan bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai upaya pembentukan kepada para anak asuh serta target pencapaiannya yang diselaraskan dengan visi dan misi panti.¹¹⁹

Penjelasan mengenai riwayat aktivitas yang mencerminkan tahapan perumusan program pembentukan tersebut diperkuat juga dengan adanya

¹¹⁷ Maarifudin, Wawancara 12 Agustus 2019

¹¹⁸ Basirun, Wawancara, 15 Nopember 2019

¹¹⁹ Maarifudin, Wawancara 7 Nopember 2019

dokumen tertulis yang memberikan informasi bahwa upaya pembentukan terhadap para anak asuh di panti tersebut adalah suatu upaya yang terprogram, dimana upaya pembentukan akan ditempuh melalui kegiatan apa dan bagaimana termasuk target pencapaiannya tersaji jelas.

Tabel 4.2
Program Pembentukan Kerater Anak Asuh Tahun 2018-2023¹²⁰

No.	Program dan Bentuk Kegiatan	Target
1	Santunan	
	a Pangan	Terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan dan pendidikan anak asuh
	b Sandang	
	c Papan	
	d Pendidikan	
2	Pembentukan Intelektual, mental spiritual, akhlak mulia, ketrampilan, kesenian, olah raga	
	a Fasilitasi pendidikan formal	Anak asuh dapat melanjutkan pendidikan formal sesuai jenjang
	b Bimbingan belajar	
	c Sholat berjamaah	Terbentuknya anak asuh yang sholikhah, beriman, bertaqwa.
	d Pembiasaan ibadah sunah	
	e Kajian keislaman	
	f Tadarrus dan Tahlil	
3	Pembentukan Pengkaderan	
	a Pengkaderan IPM	Menyiapkan anak asuh menjadi penggerak dakwah
	b Pengelolaan TPQ	
4	Pengasuhan Harian	
	a Penegakan tata tertib	Terbentuknya anak asuh yang

¹²⁰ Panduan Pembentukan Anak Panti, th. 2018

	b	Penguatan budaya panti	memiliki karakter mulia.
--	---	------------------------	--------------------------

Mempertimbangkan bahwa kegiatan anak-anak asuh berproses di panti ini memiliki batas waktu, oleh para pengelola juga memperhatikan masukan-masukan pengasuh di lapangan serta ketersediaan sarana penunjang yang dimiliki aktivitas pembentukan terhadap anak panti disalurkan dalam wujud pengaturan, pengamatan, bimbingan, pendampingan, penajaman pada serangkaian aktivitas yang pada dasarnya di lingkungan keluarga mereka (anak asuh) tentunya sudah dikenalkan.¹²¹

2. Pembentukan Aspek-aspek Karakter Kemandirian

Aspek kemandirian anak asuh yang disasar dalam upaya pembentukan karakter kemandirian ini meliputi tanggung jawab, otonomi, inisiatif dan control diri dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

- a. Tanggung Jawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.

¹²¹ Basirun, wawancara, 15 Agustus 2020

- d. Kontrol Diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

Pembentukan karakter kemandirian dilaksanakan pada aspek-aspek afektif, kognitif, dan psikomotor dengan uraian sebagai berikut:

a. Kemandirian Emosi

1) Kepengasuhan Harian

Kegiatan pembentukan karakter kemandirian melalui aktivitas pengasuhan harian antara lain dikemas dalam bentuk:

- (a) Piket kebersihan
- (b) Piket kegiatan harian

Anak asuh dikondisikan untuk berlatih menjadi anak yang mandiri. Mereka berlatih kemandirian dalam menyelesaikan keperluan harian di panti, seperti berbagi fasilitas panti, mengatur jadwal memasak, mencuci dan lain-lain.¹²² Hal tersebut seperti juga diceritakan oleh para anak asuh dimana mereka sudah terbiasa untuk bergantian memakai fasilitas seperti laptop, bergantian jadwal memasak, membersihkan lingkungan panti dan sebagainya.¹²³

Berdasarkan pengamatan di lokasi juga memang didapati aktifitas pembiasaan sebagaimana diuraikan para pengasuh dan pengakuan para anak asuh. Hal ini antara lain diperkuat dengan adanya bukti penjadwalan kegiatan piket dan uraian tugas harian yang disusun sendiri oleh para anak asuh dan dipasang di beberapa sudut panti.

Kegiatan ini bertujuan agar anak asuh memiliki kepribadian yang baik, dicirikan dengan sikap-sikap yang muncul sebagai berikut:

¹²² Widiyanti, wawancara, 20 Juli 2020

¹²³ Nurul, wawancara, 19 Maret 2020

- (a) Menampakkan semangat hidup dan motivasi, percaya diri yang tinggi
- (b) Terlatih dan terbiasa menangani kegiatan-kegiatan secara mandiri
- (c) Terlatih dan terbiasa bekerja keras
- (d) Melatih empati, toleransi dan kerjasama
- (e) Menghargai keberadaan sarana dan fasilitas umum
- (f) Melatih disiplin dan tanggung jawab

Beberapa sikap yang menjadi indikator hasil pembentukan karakter kemandirian tersebut banyak ditemukan pada para anak asuh, seperti anak asuh ketika sedang mendapatkan kesempatan pulang ke keluarga, beberapanya aktif menemui takmir masjid setempat untuk sekedar meminta tanda tangan pada buku ijin untuk membuktikan kepada pihak panti nantinya bahwa mereka benar-benar pulang dan kegiatannya diketahui keluarga/takmir. Langkah anak asuh ini menunjukkan aspek tanggung jawab yang sudah mulai tumbuh, keberanian mengambil sikap, disiplin serta kemandirian.

2) Pembentukan mental spiritual dan budi pekerti/akhlaq mulia

Dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan: *Qiyamullail*/Sholat Tahajjud, Sholat Berjamaah, Puasa Sunnah Senin dan Kamis, Kajian Baitul Subuh, Kajian Baitul Maghrib, Tahfidz Qur'an, Pengajian kuliah subuh. Dalam jadwal kegiatan harian aktifitas-aktifitas bernuansa pembentukan mental, spiritual keagamaan ini menjadi sebuah pembiasaan yang harus diikuti oleh para anak asuh dengan baik.

Seorang anak asuh menceritakan bahwa para anak asuh dalam kesehariannya diharuskan untuk mengikuti rangkaian kegiatan-kegiatan tersebut dengan tertib, didokumentasikan kehadiran dan catatan pelaksanaan di buku kegiatan. Jika terdapat anak asuh yang

tidak datang di kegiatan tertentu maka harus dijelaskan penyebab dan alasannya¹²⁴ .

Dalam prakteknya para pengurus panti yang ditunjuk bertindak langsung menangani kegiatan dengan peranannya antara lain menjadi imam sholat, pengisi materi kajian ba'da sholat, termasuk didalamnya melakukan teguran-teguran secara verbal manakala didapati anak asuh berlaku yang dipandang tidak baik atau tidak selaras dengan kegiatan yang sedang diikuti.¹²⁵

Kegiatan pembentukan karakter kemandirian melalui pembentukan mental spiritual seperti tersebut di atas juga turut mendapatkan perhatian dan dukungan dari warga di luar panti. Muhsin menceritakan pada sore hari-hari tertentu (senin atau kamis) biasanya ada tamu warga luar panti yang berkunjung mengantarkan hidangan berbuka untuk para anak asuh. Kebiasaan puasa senin kamis para anak asuh sering dimanfaatkan oleh warga tertentu untuk ikut bersedekah.¹²⁶

Pendidikan agama sangat diutamakan untuk diikuti oleh seluruh warga panti. Praktek ibadah harian dari sholat fardhu berjamaah, pengajian rutin ba'da sholat harus terbiasa dilaksanakan dengan tertib. Kalau kegiatan-kegiatan ini sudah menjadi hal yang bisa dan tertanam dalam hati maka pembentukan hal-hal lainnya dengan sendirinya akan lebih mudah.¹²⁷

Pembentukan dilaksanakan agar anak asuh memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas kegiatan pembentukan mental spiritual ini berdampak pada perilaku

¹²⁴ Genter, wawancara, 12 Agustus 2020

¹²⁵ Widiyanti, wawancara, 20 Juli 2020

¹²⁶ Maarifudin, wawancara, 20 Juli 2020

¹²⁷ Misbah, wawancara, 20 Desember 2020

anak asuh maka panti asuhan menentukan indikator tertentu sebagai alat kontrol efektifitas pembentukan karakter kemandirian. Indikator tersebut berupa perilaku yang muncul dan mencirikan kebiasaan positif pengamalan keagamaan, meliputi:

- (a) Anak asuh terbiasa untuk melaksanakan kegiatan Qiyamullail
- (b) Anak asuh terbiasa untuk melaksanakan kegiatan sholat fardhu dengan berjamaah
- (c) Anak asuh terbiasa untuk melaksanakan amalan puasa sunnah
- (d) Anak asuh terbiasa untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an
- (e) Anak asuh menyenangi kegiatan kajian-kajian keislaman

Dalam prakteknya di lokasi didapati serangkaian aktivitas yang menggambarkan bentuk pembentukan spiritual keagamaan yang diikuti oleh para anak asuh. Kegiatan-kegiatan tersebut tergambar dalam rangkaian kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jadwal Kajian Harian Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen

NO	Hari	WAKTU	PELAJARAN	PEMATERI
1	Senin	Ba'da subuh	Tahfidzul Quran	Bp. Maarifudin
		Ba'da Ashar	Khitobah	Santri
		Ba'da isya	Hadits	Bp. Maarifudin
2	Selasa	Ba'da Subuh	Tahfidzul Quran	Bp. Maarifudin
		Ba'da Maghrib	Diskus Santri	Santri
		Ba'da Isya	Doa dalam Al Quran	Bp. H. Misbah
3	Rabu	Ba'da Subuh	Tahfidzul Quran	Bp. Maarifudin
		Ba'da Maghrib	Ulumul Quran	Bp. Maarifudin
		Ba'da Isya	Akhlaq	Ibu Hj. Suci W
4	Kamis	Ba'da subuh	Tahfidzul Quran	Bp. Maarifudin
		Ba'da Ashar	Khitobah	Santri
		Ba'da isya	Hadits	Bp. Maarifudin
5	Jum'at	Ba'da Subuh	Tahfidzul Quran	Bp. Maarifudin
		Ba'da Maghrib	Al Ma'tsurat	Santri
		Ba'da Isya	Doa dalam Al quran	Bp. H. Misbah

6	Sabtu	Ba'da Subuh	Tahfidzul Quran	Bp. Maarifudin
		Ba'da Maghrib	Tadarrus Mandiri	Ketua Santri
		Ba'da Isya	Doa dalam Al quran	Bp. H. Misbah
7	Ahad	Ba'da Subuh	Tahfidzul Quran	Bp. Maarifudin
		Ba'da Maghrib	Ulumul Hadits	Bp. Maarifudin
		Ba'da Isya	Doa dalam Al quran	Bp. H. Misbah

Kegiatan ini membawa hasil yang dibuktikan dengan beberapa temuan seperti: Anak panti melaksanakan kegiatan sholat malam secara mandiri (tanpa disuruh oleh pengasuh) baik di dalam lingkungan panti maupun ketika di rumah pada saat mendapatkan kesempatan pulang. Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Muniah, salah seorang wali anak asuh yang menjelaskan kebahagiaannya ketika menjumpai anaknya melaksanakan tahajud di rumah, padahal sebelumnya apalagi sholat malam, sholat fardhu saja mengerjakan hanya jika sudah ditegur dan diperingatkan berulang kali.¹²⁸

Kegiatan ini sangat diupayakan oleh panti agar selalu berjalan bagaimanapun kondisi tantangan di lapangan. Sebagaimana pada saat-saat anak panti harus sementara waktu dirumahkan seiring dengan suasana pandemi covid, aktivitas pembentukan karakter kemandirian terus diupayakan oleh para pengurus dan pengasuh dengan menggunakan metode dan media online sebagai media komunikasi. Praktiknya, anak asuh diberi tugas oleh para pengasuh seperti; tagihan hafalan al-qur'an, dimana para anak asuh menerima instruksi dan selanjutnya diminta merekam kemampuan hafalan untuk dikirimkan kepada para pengasuhnya. Kegiatan sholat fardhu, sholat malam yang biasanya anak asuh mencatatkan bukti keaktifannya dibuku kegiatan dan daftar hadir, maka pada saat pembentukan jarak jauh mereka

¹²⁸ Muniah, wali anak asuh Nurul, wawancara, 20 Juli 2020

diminta mencatat aktifitas pengamalan ibadah harian di buku tulis sendiri dan diketahui wali / takmir masjid setempat.¹²⁹

Kegiatan ini juga tampak antara lain dalam hal usaha menghafalkan Al-Qur'an dimana tercatat ada 11 anak yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebanyak 2 juz dan 3 anak sedang berproses menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 3 juz.¹³⁰

b. Kemandirian Intelektual

1) Pembentukan Intelektual

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut:

- (a) Fasilitasi anak asuh dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan formal SD/SMP/SMA
- (b) Belajar rutin materi-materi pelajaran sekolah

Anak asuh difasilitasi untuk melanjutkan pendidikan formal mereka sesuai jenjang. Oleh pihak panti para anak asuh diarahkan menempuh pendidikan formal di sekolah-sekolah yang dekat dengan lokasi panti; SD Muhammadiyah Pekuncen, MTs Muhammadiyah Pekuncen, MA Muhammadiyah Pekuncen.¹³¹ Keberadaan anak asuh melanjutkan studi di jenjang pendidikan formal tersebut sebagaimana dalam tabel berikut:

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.4

Persebaran Anak Asuh di Jenjang Pendidikan Formal

SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	PT
1 anak	9 anak	11 anak	1 anak

¹²⁹ Maarifudin, wawancara, 11 Nopember 2020

¹³⁰ Maarifudin, wawancara, 18 Agustus 2019

¹³¹ Misbah, wawancara, 20 Desember 2020

Keberadaan para anak asuh panti disekolah-sekolah tersebut juga dibenarkan sebagaimana diceritakan salah seorang pengajar di MTs Muhammadiyah Pekuncen yang menerangkan bahwa ada siswa-siswanya yang merupakan anak asuh dari Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen.¹³² Dari observasi di lokasi juga didapati kesesuaian data dengan kondisi di lapangan. Para anak asuh di panti dikondisikan secara terjadwal ba'da isya ada kegiatan mengulas kembali materi-materi pelajaran sekolah dengan model belajar bersama secara *peerteaching*.

Sehari-hari anak asuh mendapat layanan antar jemput dari dan menuju sekolah masing-masing. Layanan antar jemput ini sebagai wujud totalitas tanggungjawab dalam mengupayakan kegiatan pembentukan agar berjalan aman, lancar.¹³³ Hal tersebut dibenarkan sebagaimana penuturan Solehan, *driver* panti yang sering melaksanakan kegiatan antar jemput para anak asuh ke sekolah.¹³⁴

Kegiatan pembentukan dilaksanakan agar anak asuh memiliki pengetahuan yang luas serta memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu pembentukan intelektual ini diarahkan agar tumbuh pada diri tiap-tiap anak asuh karakter positif yang diindikasikan dengan terlihatnya sikap-sikap sebagai berikut:

- (a) Anak asuh memiliki semangat dan motivasi belajar yang baik
- (b) Anak asuh memiliki rasa percaya diri yang baik
- (c) Anak asuh memiliki sikap disiplin yang baik
- (d) Anak asuh memiliki prestasi belajar formal yang baik

¹³² Sutomo, wawancara, 17 September 2020

¹³³ Misbah, wawancara, 20 Desember 2020

¹³⁴ Solehan, wawancara, 1 Juli 2020

Dalam pengamatan di lapangan sikap-sikap yang diharapkan muncul dari kegiatan pembentukan intelektual ini sedikit banyaknya mulai tampak pada diri para anak asuh. Hal ini sebagaimana diungkapkan pengasuh di sana yang menjelaskan para anak asuh (khususnya yang sudah dewasa) sangat berbeda kondisinya dibandingkan awal mereka masuk menjadi anak panti. perbedaan ini tampak dalam hal keberanian menyampaikan pendapat, dimana diceritakan para anak asuh tersebut sekarang berani aktif menyampaikan pendapat dalam forum-forum pertemuan kecil yang dilaksanakan di Panti.¹³⁵

c. Kemandirian Sosial

1) Kegiatan pengkaderan

Panti menghendaki bahwa para anak asuh kedepannya akan siap untuk turun dan berperan aktif dalam kegiatan dakwah Islam di lingkungannya masing-masing. Dalam rangka itu kegiatan pengkaderan ini dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

- (a) Organisasi IPM
- (b) Mengajar TPQ

Anak asuh panti berlatih berorganisasi dengan aktif mengikuti kegiatan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) Ranting Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen. Melalui kegiatan ini anak asuh mendapatkan latihan-latihan kepemimpinan secara terprogram. Dalam kegiatan ini anak asuh tidak saja bersosialisasi dengan teman-teman sebaya sesama anak asuh panti, namun pada kesempatan-kesempatan

¹³⁵ Misbah, wawancara, 20 Desember 2020

tertentu mereka juga berproses dengan anak-anak lain dari luar panti ketika harus terlibat dalam suatu kegiatan yang diatur organisasi¹³⁶

Kegiatan ini dilaksanakan tetap dibawah bimbingan dan pengawasan para pengurus serta pengasuh panti. Anak asuh harus membuat catatan tertulis di buku kegiatan tentang aktifitas mereka dalam organisasi baik tentang bentuk kegiatan yang diikuti maupun keluh kesah dan kesulitan yang mereka temui ketika berproses dalam kegiatan organisasi yang mereka tekuni. Peran pengasuh dalam hal ini memberikan nasehat, motivasi dan semangat ketika menjumpai ada anak asuh yang menemukan kendala dalam berkegiatan.¹³⁷

Disamping latihan berkegiatan melalui organisasi, anak-anak panti yang sudah bisa baca tulis alqur'an dengan baik juga dilibatkan untuk mengajar membaca iqra di kelas TPQ di mushola sekitar panti. Anak-anak panti yang dilibatkan dalam kegiatan ini dipilih dari anak panti yang berusia lebih dewasa, umumnya sudah duduk di bangku SMA/MA. Kegiatan ini akan memupuk kepedulian dan rasa tanggungjawab sampai kadar tertentu yang mereka mampu terhadap kegiatan dakwah islam kepada anak-anak di lingkungan tinggal mereka.¹³⁸

Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap ini anak asuh diharapkan akan siap menjadi kader dakwah dan bersedia turut mengambil peran dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di lingkungan. Bentuk-bentuk kegiatan sosial keagamaan yang dimaksud seperti aktif dalam kegiatan remaja masjid, membantu kegiatan baca tulis Al-Qur'an, peduli terhadap masjid/mushola, aktif dalam kegiatan-kegiatan hari besar islam, aktif dalam kegiatan-kegiatan da'wah islam.

¹³⁶ Maarifudin, wawancara, 20 Juli 2020

¹³⁷ Maarifudin, wawancara, 20 Juli 2020

¹³⁸ Widiyanti, wawancara, 20 Juli 2020

2) Pembentukan ketrampilan, kesenian, olahraga

Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan beberapa ketrampilan:

- (a) Pelatihan Keterampilan Menjahit anak panti
- (b) Pelatihan Keterampilan tata boga anak panti

Dalam pelaksanaannya anak asuh mendapatkan pelatihan menjahit melalui kegiatan yang dijadwalkan setiap hari ahad pagi. Kegiatan dilaksanakan di ruangan aula panti dengan dibimbing oleh satu pengasuh. Kegiatan pelatihan ketrampilan ini bersifat santai dan dilaksanakan dengan model tugas proyek sesuai kebutuhan anak asuh misalnya anak langsung berlatih untuk membuat perlengkapan yang memang sedang diperlukan seperti menjahit kain taplak meja, gorden jendela, kesed, dan lain sebagainya. Beberapa taplak meja, kain kesed, penutup vas bunga karya anak asuh ada yang difungsikan di lingkungan panti. Anak-anak lainnya yang tidak sedang praktek memperhatikan sambil menunggu giliran praktek.¹³⁹

Sementara itu untuk kegiatan latihan ketrampilan tataboga panti asuhan mendapat dukungan dari pihak luar dalam hal ini dari Pimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah (PC NA) Pekuncen yang sebulan sekali berkunjung ke panti dan salah satu kegiatannya melaksanakan pelatihan tata boga.¹⁴⁰

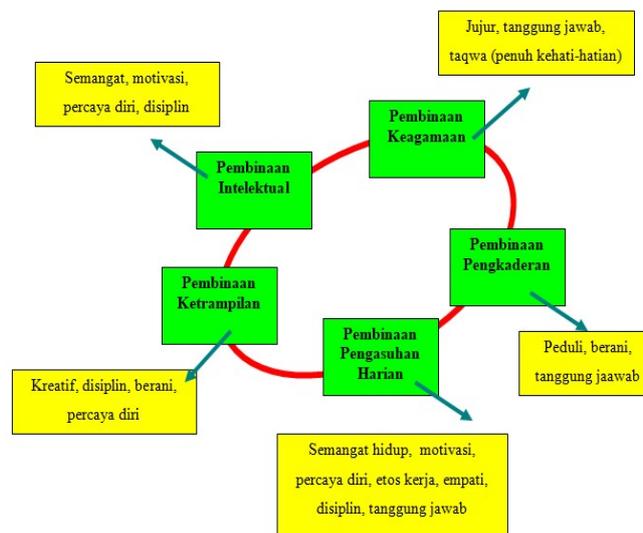
Dari penjelasan teknis pelaksanaan kegiatan ini dapat dipahami bahwa kegiatan pembentukan dilaksanakan dengan tujuan agar para anak asuh memiliki kecakapan *life skill* yang diharapkan akan bermanfaat di masa datang, dicirikan dengan memiliki ketrampilan menjahit dan tata boga. Respon anak asuh cukup positif dibuktikan

¹³⁹ Widiyanti, wawancara, 20 Juli 2020

¹⁴⁰ Widiyanti, wawancara, 20 Juli 2020

dengan keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan serta wujud beberapa karya anak yang menjadi indikasi bahwa kegiatan pembentukan mencapai target.

Dari penjelasan di atas, maka terkait realisasi usaha pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen dapat digambarkan dalam gambar model berikut.



Gambar 4.1
Penerapan Pembentukan Karakter Kemandirian

IAIN PURWOKERTO

3. Pelaksanaan Program Pembentukan Karakter Kemandirian

Pembentukan karakter kemandirian ini diatur berdasarkan peraturan menteri sosial Republik Indonesia Nomor : 30/huk/2011 Tentang Standar nasional pengasuhan anak Untuk lembaga kesejahteraan sosial anak. Sesuai aturan tersebut kemudian Panti menjabarkan program dalam tahapan-tahapan: Pendaftaran anak asuh, Assesment anak asuh, Penetapan Penerima Manfaat, Pemanggilan masuk asrama, Pembuatan perjanjian dengan keluarga anak, evaluasi dan pengakhiran layanan.

a. Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian kepada para anak asuh, Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen menerapkan strategi sebagai berikut:

1) Pendekatan normatif

Panti menyusun tata kelola untuk para warga panti meliputi; jadwal kegiatan harian dan tata tertib. Lebih jauh tentang aturan tata tertib panti, dari pengamatan di lokasi penelitian diperoleh informasi bahwa Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen mengatur tata tertib panti mencakup hal dan ketentuan sebagai berikut:

(a) Ibadah

- (1) Kelayan diwajibkan sholat fardhu tepat waktu, berjamaah.
- (2) Kelayan wajib melaksanakan tadarus Al-Qur'an setiap *ba'da* shubuh.
- (3) Kelayan dibiasakan melaksanakan amalan sunah; puasa senin-kamis dan sholat *qiyamulail*.
- (4) Kelayan mengisi waktu senggang untuk hal positif.
- (5) Apabila kelayan sedang berhalangan sholat agar memberitahu kepada pengasuh.

(b) Kebersihan

- (1) Kelayan diwajibkan melaksanakan kegiatan piket kebersihan sesuai jadwal.
- (2) Kelayan diwajibkan ikut menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan panti.
- (3) Kelayan dilarang membuat kotor fasilitas dan lingkungan panti.

LAIN PURWOKERTO

(4) Kelayan yang berhalangan melaksanakan tugas piket diwajibkan mencari rekan pengganti.

(c) Tata Krama

(1) Kelayan wajib menerapkan etika sopan santun dalam bertutur kata.

(2) Kelayan dilarang mengucapkan perkataan kotor/mengejek orang lain.

(3) Kelayan apabila ada kegiatan atau keperluan di luar panti maka harus sepengetahuan pengasuh.

(4) Kelayan wajib membudayakan mengucap salam di kegiatan dan lingkungan panti.

(5) Kelayan wajib untuk mengasihi, saling melindungi, saling menolong kepada sesama penghuni asrama panti.

(6) Kelayan wajib menjaga ketenangan lingkungan panti.

(d) Pakaian

(1) Kelayan wajib berbusana muslimah; atas baju longgar lengan panjang, bawah rok panjang, berkerudung besar.

(2) Kelayan tidak diperbolehkan mengenakan pakaian pendek.

(3) Kelayan tidak diperbolehkan mengenakan pakaian berbahan transparan/tembus pandang.

(e) **LAIN PURWOKERTO** Kepulangan

(1) Kelayan hanya diijinkan pulang ke rumah sesuai aturan kepulangan panti.

(2) Untuk keperluan darurat, kelayan wajib menyampaikan memberitahu dan meminta ijin kepada pengurus/pengasuh.

(3) Kelayan wajib mengisi buku ijin kepulangan.

(4) Buku ijin kepulangan harus diketahui dan ditandatangani orang tua/pengurus masjid setempat.

(5) Kelayan dilarang meninggalkan lingkungan Panti tanpa sepengetahuan dan ijin dari pengurus/pengasuh.

Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen melaksanakan pembentukan karakter kemandirian melekat pada aktifitas harian anak asuh. Sebagaimana hasil pengamatan di lokasi penelitian, peneliti menyaksikan bagaimana para anak asuh menyelesaikan keperluan-keperluan harian seperti; mencuci pakaian, perlengkapan masak-makan, mempergunakan fasilitas kebersihan dengan antri tertib. Untuk pemanfaatan beberapa fasilitas panti seperti fasilitas kebersihan yang jumlahnya terbatas, anak-anak panti membuat jadwal pakai yang disepakati bersama. Aktifitas ini berlangsung natural dan para anak asuh tampak melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut tanpa beban.

Anak-anak panti dibiasakan mengikuti kegiatan harian dengan tertib. Hal ini diupayakan agar anak-anak tersebut nantinya bisa mengurus diri mereka sendiri. Mereka dilatih untuk tertib dalam urusan-urusan rutin seperti bangun tidur lebih awal, merapihkan tempat tidur, terbiasa menempatkan barang-barang dengan benar. Waktu awal anak-anak ini datang penyesuaian diri dengan kebiasaan panti cukup repot. Mereka belum terbiasa mengurus diri sendiri dengan baik. Contohnya; pakaian kotor ditaruh sembarangan, menggunakan air dengan bebas, dan lain-lain. Kebiasaan seperti ini sedikit-sedikit dibenahi dengan penjadwalan kegiatan harian dan tata tertib.¹⁴¹

Senada dengan ini, Ulul Amri menjelaskan para anak asuh biasanya pada hari pertama kegiatannya diajak mendengarkan penjelasan dari pengasuh tentang cara-cara berkegiatan di panti asuhan dan berteman dengan anak-anak yang lain. Anak-anak ini dikenalkan

¹⁴¹ Widiyanti, Wawancara, 3 Desember 2020

daftar kegiatan dan lingkungan panti. Kegiatan ini agar anak-anak tidak bingung dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.¹⁴²

Anak-anak panti dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan hidup tertib agar kedepannya setelah mereka kembali ke keluarga masing-masing mereka bisa membawa diri dan tidak tergantung kepada orang lain. Anak-anak ini di panti dilatih dengan mengikuti kegiatan-kegiatan harian sederhana dan amaliyah ibadah agar terbentuk kepribadian yang baik.¹⁴³

Disampaikan juga oleh salah seorang anak asuh pengalamannya pertama masuk panti tidak nyaman, takut, bingung, tidak betah. Hari pertama diajak untuk melihat-lihat ruangan di panti, ditunjukkan mana kamar tidur, mana dapur, masjid. Dia diberi penjelasan kegiatan-kegiatan di panti seperti harus mengikuti sholat berjamaah, mengikuti pengajian, dan lain sebagainya.¹⁴⁴

Tabel 4.5
Jadwal Harian Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen

No.	WAKTU	KEGIATAN
1	03.00-05.00	<i>Qiyamulail</i> , sholat shubuh, kajian pagi
2	05.00-06.00	Piket, bersih diri, sarapan
3	06.00-14.00	Belajar di sekolah
4	14.00-15.00	Istirahat siang
5	15.00-17.30	Bersih diri, sholat ashar, keperluan pribadi
6	17.30-19.30	Sholat maghrib, kajian, sholat 'isya
7	19.30-21.00	Makan malam, belajar
8	21.00-21.30	Mendoakan para donatur
9	21.30-	Istirahat

Sumber: Dokumen kegiatan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen

¹⁴² Ulul Amri, Wawancara, 5 Desember 2020

¹⁴³ Muhsin, Wawancara, 5 Desember 2020

¹⁴⁴ Rima Putriana Aprilia, Wawancara, 8 Agustus 2020

Mengacu pada informasi serta uraian yang dipaparkan di atas, dapat dimengerti bahwa dalam rangka pembentukan karakter kemandirian di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, salah satunya diterapkan pendekatan normatif berupa penjadwalan aktifitas harian serta pemberlakuan tata tertib yang harus dipatuhi seluruh anak asuh panti. Dengan terbiasa mengikuti kegiatan harian yang terpola ini diharapkan akan membentuk karakter mandiri yang berlandaskan nilai-nilai ketaqwaan pada diri tiap-tiap anak asuh.

2) Pendekatan model

Pengelola Panti Asuhan utamanya para pimpinan Panti Asuhan memosisikan diri sebagai model hidup dimana sikap serta perilakunya adalah perwujudan dari nilai dan aturan tata tertib yang ada. Fenomena ini dapat dilihat dalam kegiatan keseharian yang berjalan di panti asuhan dimana pengurus, pembina tampak hadir dalam kegiatan-kegiatan yang diikuti anak asuh. Para pengurus dan Pembina menampilkan diri sebagai figure-figur yang sederhana, disiplin, tanggung jawab.

Dituturkan oleh beberapa anak asuh tentang bagaimana perasaan mereka terhadap para pengurus dan Pembina di panti asuhan tersebut? Mereka menjelaskan bahwa pengurus dan Pembina yang ada di panti bagi mereka seperti orang tua sendiri. Mereka merasa nyaman, bapak-bapak itu kalau menasehati sesuatu kepada kami juga sekaligus mencontohkannya, demikian dapat disimpulkan dari pendapat anak-anak panti.

3) Pendekatan *reward and punishment*,

Anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen dipantau kegiatan kesehariannya; baik dalam pengamalan ibadah maupun kegiatan harian lainnya. Kemajuan positif para anak asuh

dihargai dan sebaliknya ketika mereka melakukan pelanggaran maka mendapatkan teguran dan sanksi. Sebagai upaya pembentukan maka kepada anak panti yang berbuat pelanggaran dilakukan langkah-langkah penanganan; dimulai dengan teguran, pemberian sanksi, sampai pembuatan surat pernyataan pengakuan salah dan pernyataan untuk tidak mengulang perbuatan serupa.¹⁴⁵

Pengasuh menerapkan model penskoran untuk mengendalikan anak asuh agar tertib mematuhi peraturan yang ditujukan untuk membina mereka agar memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Ini dibuktikan dengan dokumen penskoran yang dipergunakan sebagai panduan kegiatan.

Tabel 4.6
Pedoman Penskoran Pelanggaran Kelayan

KODE	JENIS PELANGGARAN	SKOR
A	Meninggalkan sholat lima waktu	25
B	Absen Qiyamullail dan puasa tanpa keterangan	20
C	Berpakaian tidak sesuai dengan peraturan	15
D	Merusak/mengotori/menghilangkan fasilitas panti	10
E	Bermain/bercanda melebihi batas etika perempuan	10
F	Meninggalkan kewajiban melaksanakan tugas piket	10
G	Pulang sekolah mampir ke tempat lain tanpa ijin	10
H	Tidak mengikuti kajian rutin Berdoa Magrib	10
I	Tidak mengikuti kegiatan tanpa ijin	10
J	Berkata atau bersikap menentang peraturan panti	15
K	Memusuhi, menghina, mengintimidasi kelayan lain	15
L	Meninggalkan asrama panti tanpa pemberitahuan ke pengurus/pengasuh/ ketua kelas/kelayan lain	10
M	Berbuat maksiat dengan lawan jenis	25
N	Mengambil barang kepunyaan orang lain	20

Sumber: Panduan Kegiatan Pembentukan th. 2018-1023

¹⁴⁵ Maarifudin, Wawancara, 7 Januari 2021

Perolehan skor akibat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan tersebut akan membawa konsekwensi yang akan diterima oleh anak asuh dari pengurus panti. berat ringannya sanksi yang diterimakan ditentukan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan. Pemberian sanksi ini disamping memang bentuk hukuman akibat sebuah pelanggaran yang bertentang peraturan panti, juga sekaligus memberikan pelajaran yang nyata kepada anak asuh agar bersikap hati waspada, serta berani untuk bertanggung jawab.

Tabel 4.7
Sanksi Pelanggaran

NO	JUMLAH SKOR	SANKSI
1	90 – 100	Dihadapkan kepada Kepala Panti
2	101 – 150	Orang tua/wali dipanggil ke Panti
3	151 – 200	Di Skors dari asrama selama tiga hari
4	200 KE ATAS	Dikeluarkan dari Panti

Sumber: Panduan Kegiatan Pembentukan th. 2018-1023

Selain bentuk *punishment*, panti juga menerapkan kebijakan pemberian penghargaan kepada para anak asuh dengan parameter berikut: Panti Asuhan akan memberikan penghargaan kepada: Kelayan yang berhasil menempati peringkat lima besar di sekolahnya, kelayan yang berhasil menyelesaikan semua tagihan hafalan selama 1 tahun, kelayan yang skor pelanggarannya 0 selama 1 tahun pengasuhan.

4) Pendekatan suasana belajar

Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen mendesain kegiatan untuk para anak asuh dalam suasana kekeluargaan. Dengan pendekatan ini para anak asuh merasa nyaman dan bisa mengikuti

rangkaian kegiatan pembentukan yang ada di panti dengan ringan, tanpa merasa terbebani.

Kegiatan pembentukan dilaksanakan dengan mengkondisikan agar para anak asuh terhadap pengasuh maupun pengurus merasa nyaman sehingga jika terjadi suatu permasalahan mereka berani menyampaikan secara. Begitu juga dalam berkegiatan sehari-hari dikondisikan agar keikutsertaan para anak asuh tersebut muncul dari kesadaran diri dan bukan semata-mata karena tuntutan untuk sekedar mengikuti rangkaian jadwal saja.¹⁴⁶

b. Metode Pembentukan

Metode pembentukan karakter mandiri yang sering dilakukan Panti asuhan, diantaranya:

1) Menanamkan prinsip kemandirian dan membekali ketrampilan

Anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen dibiasakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan harian seperti masak, mencuci dan pekerjaan rumah lainnya secara mandiri. Ini dimaksudkan agar mereka terbiasa dengan kegiatan harian di rumah dan tidak tergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan keperluan-keperluan mendasar tersebut. Selain itu, mereka juga dilatih untuk ketrampilan menjahit. Panti asuhan menyediakan beberap mesin jahit untuk kegiatan para anak asuh.¹⁴⁷

Beberapa anak asuh yang ditanyai tentang kegiatan harian mereka juga menceritakan bahwa di panti mereka harus sebisa mungkin mengerjakan keperluan-keperluan mereka sendiri. Kalau kita malas-malasan maka siap-siap saja kerepotan. Kita di sana harus bisa

¹⁴⁶ Maarifudin, Wawancara, 7 Januari 2021

¹⁴⁷ Widiyanti, Wawancara, 2 Januari 2021

nyuci baju sendiri, nyetrika, masak. Awalnya repot dan berat sekali, tapi lama-lama terbiasa.¹⁴⁸

2) Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*)

Anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen mendapatkan pengalaman belajar berorganisasi melalui wadah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Dengan dibentuknya kegiatan ini diharapkan para anak asuh bisa mengeksplorasi kemampuan dirinya untuk saling bekerjasama dan memahami satu dengan yang lain dalam kegiatan yang rapih. Dalam kesehariannya anak-anak sering mengadakan musyawarah kecil-kecilan membicarakan banyak hal; membentuk kepengurusan, menyusun rencana-rencana kegiatan dan lain-lain.¹⁴⁹

Salah satu kegiatan yang mencirikan para anak panti berlatih berorganisasi lainnya antara lain penyelenggaraan kegiatan rutin peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dimana mereka mendesain kegiatan-kegiatan perlombaan seperti Tilawah, melukis, balap karung, pentung air.¹⁵⁰

3) Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan menghargai proses

Kegiatan-kegiatan dan bentuk pembentukan di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen menunjukkan upaya nyata agar para anak asuh terbentuk menjadi pribadi-pribadi mandiri, teguh, pekerja keras. Anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen dikenalkan bahwa hidup harus mau berusaha, tidak malas-malasan. Ditanamkan kepada para anak asuh bahwa kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan itu ada tuntunannya

¹⁴⁸ Nurul Jannah, Wawancara, 10 Desember 2019

¹⁴⁹ Widiyanti, Wawancara, 2 Januari 2021

¹⁵⁰ Nurul Jannah, Wawancara, 10 Desember 2020

dalam islam, dan orang yang bersedia bekerja mulia dalam pandangan Alloh.

Para anak asuh dididik agar paham pekerjaan, paham bahwa hidup itu menuntut kerja keras bukan malas-malasan. Kepada anak panti dipahamkan bahwa nasi yang setiap hari dikonsumsi itu pun prosesnya panjang; mulai menanam benih sampai berubah menjadi nasi membutuhkan pengorbanan biaya, waktu, tenaga, perhatian yang tidak sedikit makanya kalau sudah jadi nasi dinikmati dan disyukuri, jangan disia-sia.¹⁵¹

4) Keteladanan

Di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen tampak dalam setiap kegiatan pengurus dan para pengasuh hadir dan turut aktif. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan sholat berjamaah, tadarusan, kajian, bersih-bersih lingkungan panti dan lainnya.

Dari sekian ragam metode pembentukan yang diterapkan, metode keteladanan dirasakan lebih menyentuh kesadaran para anak asuh. Anak-anak lebih punya kesan ketika melihat tindakan nyata pengurus dan pengasuh ketimbang sekedar penjelasan-penjelasan dalam materi-materi ruang, walaupun semuanya itu ya harus ditempuh sebagai bentuk usaha menanamkan kepribadian baik para anak asuh, terangnya.¹⁵²

LAIN PURWOKERTO

Fenomena sehari-hari yang muncul dan penjelasan tersebut membuktikan dalam upaya pembentukan kepada para anak asuh pengurus dan pengasuh panti menerapkan beragam metode salah satunya keteladanan. Diharapkan dengan penerapan metode-metode

¹⁵¹ Maarifudin, Wawancara, 7 Januari 2021

¹⁵² Maarifudin, Wawancara, 2 Januari 2021

tersebut dalam kegiatan pembentukan kepada para anak asuh maka akan terbentuk anak asuh yang memiliki karakter baik.

4. Pengawasan Pelaksanaan Program Pembentukan Karakter

Secara umum kegiatan pengawasan dilaksanakan secara berkala setiap bulan melalui pemeriksaan dokumen-dokumen kegiatan. Kegiatan-kegiatan pelayanan di panti asuhan dicatat dalam beberapa dokumen penunjang; buku peristiwa, buku daftar hadir (pembina dan peserta), jurnal, buku inventaris, dan lainnya. Sedangkan terkait informasi perkembangan anak asuh, panti memiliki catatan assesment dari tiap-tiap anak asuh. Parameter pengawasan program ini adalah keterlaksanaan dan efektivitasnya, oleh sebab itu dengan pengawasan secara berkala kekuatan ataupun kelemahan terkait manajemen pembentukan akan terdeteksi dengan mudah.

Kegiatan pengawasan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen mencakup pengawasan terhadap jalannya pengelolaan yang dilaksanakan oleh pengurus, serta pelaksanaan program penyantunan dan pembentukan anak asuh.¹⁵³ Panti Asuhan dalam pelaksanaan kegiatannya bertanggung jawab pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekuncen. Disamping itu pelaksanaan pengelolaan juga berpedoman pada petunjuk pengelolaan dan teknis dari departemen sosial. Secara berkala dilaksanakan pertemuan antara jajaran pengurus dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekuncen. Dalam forum tersebut dibicarakan progress pengelolaan panti, disampaikan kendala dan permasalahan sebagai pertimbangan kebijakan.

Sementara itu tentang pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian terhadap anak asuh maka pengawasan meliputi kegiatan pelayanan, kegiatan pengasuhan, kondisi sarana prasarana sebagaimana berikut:

¹⁵³ Maarifudin, Wawancara, 7 Januari 2020

Kegiatan pelayanan, secara berkala pengurus panti memeriksa data perkembangan anak, kelengkapan identitas anak asuh, catatan partisipasi anak asuh dalam kegiatan kepanitian, catatan anak asuh dalam kegiatan belajar formal di sekolah, catatan kegiatan pemberian asupan makan dan pakaian terhadap anak asuh, catatan pengaturan waktu kegiatan harian anak asuh. Pengawasan terhadap aspek pelayanan sangat penting agar kondisi anak asuh dan perkembangannya benar-benar terpantau dengan baik.

Maarifudin menuturkan bahwa kegiatan pengawasan yang hampir berlangsung harian utamanya dalam hal pengaturan makanan, sebab ini terkait langsung dengan kesehatan dan keselamatan anak asuh disamping sebagai penunjang anak asuh untuk bisa aktif mengikuti kegiatan pembentukan yang diprogramkan panti. Kegiatan penyediaan makanan untuk anak asuh diawasi oleh pengurus dan pengasuh harian di panti. Menurut penuturan Maarifudin selama ini pelayanan kepada anak asuh dalam bidang pemenuhan makanan dan gizi berjalan dengan baik. Selain pengawasan internal oleh pengurus dan pengasuh, pengawasan juga secara berkala dilakukan oleh unsur Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekuncen melalui bagian Majelis Pelayanan Sosialnya.

Pengawasan terhadap anak asuh lainnya yaitu perkembangan anak. Panti melakukan assesment kepada para anak asuh. Catatan assesment ini dibukukan dengan baik dan dijadikan pertimbangan pelaksanaan pembentukan terhadap anak asuh.

Hal lain yang juga dipantau adalah hubungan anak asuh dengan keluarga atau kerabat. Catatan kunjung keluarga kepada anak asuh ataupun catatan anak asuh pulang menuju keluarga didokumentasi dengan baik oleh panti dan secara berkala diperiksa oleh pengurus dan unsur Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekuncen melalui bagian Majelis Pelayanan Sosial.

Dengan memperhatikan data kegiatan kepengawasan kegiatan di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen maka dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan ini berusaha melaksanakan kegiatan penyantunan dan pembentukan terhadap anak asuh dengan baik. Dengan kegiatan pengawasan ini diharapkan layanan panti terhadap anak asuh termasuk didalamnya upaya pembentukan karakter akan membuahkan hasil yang baik pula.

5. Evaluasi Pelaksanaan Program Pembentukan Karakter Kemandirian

Evaluasi pelaksanaan program pembentukan karakter kemandirian ini diarahkan pada input, proses pembentukan karakter, output pembentukan karakter serta sarana prasarana penunjang dan sumber daya lainnya yang berkaitan dengan jalannya pengelolaan panti. Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen secara periodik enam bulan sekali (tiap-tiap awal semester) melaksanakan pertemuan yang melibatkan seluruh *stakeholder* panti asuhan dalam rangka rapat evaluasi dan pembahasan rencana-rencana tindak lanjut.

Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen setiap periode Juni-Juli melaksanakan kegiatan Rapat. Pada rapat ini dibahas banyak hal dari mulai persiapan menghadapi penerimaan anak asuh baru juga sekaligus laporan-laporan dan evaluasi kegiatan yang sudah berjalan. Panti Asuhan melaksanakan kegiatan rapat persiapan awal tahun di rentang bulan Juni-Juli. Di rapat tersebut sekaligus digunakan sebagai sarana evaluasi mana-mana yang sudah terlaksana dan mana-mana program yang belum terlaksana.¹⁵⁴

Kegiatan evaluasi yang berkenaan dengan pembentukan karakter kemandirian anak sifatnya mengalir, sebab permasalahan anak juga berkembang terus. Setiap kali ada kejadian atau informasi masuk berkenaan perilaku anak asuh maka langsung dilaksanakan tindak lanjut berupa teguran

¹⁵⁴ Maarifudin, Wawancara, 2 Januari 2021

dan nasehat kepada anak bersangkutan, sementara dikalangan pembina dan pengurus biasanya peristiwa ini menjadi bahan diskusi selepas sholat atau waktu-waktu kosong lainnya tentang bentuk penanganan dan pembentukan terhadap; mana-mana yang perlu diperbaiki atau mendapat penajaman.¹⁵⁵

6. Dampak Pembentukan Karakter Kemandirian

Uraian mengenai sejauh mana kegiatan pembentukan karakter kemandirian tersebut berdampak pada karakter anak asuh di Pantu Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, sebagai berikut:

Pertama, anak-anak panti mempunyai rasa percaya diri yang bagus dan harapan tentang masa depan yang positif. Hal ini sangat berbeda jauh dengan kondisi ketika awal mereka masuk panti. Ketika awal-awal anak-anak ini menjadi anak asuh panti mereka adalah anak-anak yang *minder*, perilaku ini terbawa dalam keseharian di panti dan juga di sekolah. Mereka menilai diri sendiri bahwa mereka tidak seperti yang lain; kondisi latar belakang yang mereka alami menjadi kelemahan yang membuatnya kecil hati.¹⁵⁶

Berkaitan dengan pengamalan ibadah seperti sholat wajib, tadarus al-qur'an, mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan pengurus panti anak-anak asuh ini terbiasa melaksanakannya dengan tertib. Dari pengamatan di lokasi, kegiatan anak-anak ini memang tercatat di jurnal kegiatan harian.

Salah seorang anak asuh menceritakan pengalamannya mengikuti kegiatan-kegiatan di panti. dia dia menerangkan kalau di panti itu sholat wajib lima waktunya harus ikut berjamaah di masjid kalau sekalinya tidak maka akan ditegur. Selain sholat wajib dengan berjamaah ada juga tadarusan, pengajian materi puasa, sholat dan lain-lain.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Maarifudin, Wawancara, 2 Januari 2021

¹⁵⁶ Maarifudin, Wawancara, 2 Januari 2021

¹⁵⁷ Rima Putriana Arilia, Wawancara, 18 September 2020

Dari keterangan-keterangan itu dapat disimpulkan bahwa para anak asuh mendapatkan pembentukan keagamaan secara terprogram. Kegiatan ibadah yang terjadwal disertai ketentuan tertentu yang harus dipatuhi dan dilaksanakan rutin oleh para anak asuh ini akan menjadi sebuah kebiasaan positif para anak asuh.

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian didapati beberapa bentuk kreativitas anak asuh yang melekat pada aktivitas harian panti. Kreativitas anak asuh tersebut berupa aturan penggunaan fasilitas panti. Bukti fisiknya peneliti dapati dalam penggunaan kamar mandi, di sana para anak asuh mengatur pemanfaatan kamar mandi dengan rapih, terjadwal dengan mencantumkan nama-nama anak asuh pada pintu-pintu kamar mandi sebagai penanda. Selain itu juga ada pengaturan jadwal masak harian, jadwal piket mingguan. Dalam pengaturan kegiatan-kegiatan harian tersebut peranan anak asuh bukan sekedar menuliskan suatu konsep kegiatan yang sudah jadi, melainkan mereka membuat konsep sendiri yang mereka sepakati.

Pengaturan jadwal dalam penggunaan fasilitas panti oleh para anak asuh dilatari pengalaman mereka sendiri, bahwa sebelumnya diantara mereka sering terjadi gaduh yang dipicu masalah berebut untuk menggunakan tertentu yang ada di panti. Dari pengalaman tersebut diinisiasi anak-anak panti yang lebih dewasa mereka menemukan solusi yakni membuat aturan main berupa mengatur penjadwalan.¹⁵⁸

Penjelasan tersebut menginformasikan bahwa kegiatan pembentukan karakter kemandirian terhadap anak asuh diwujudkan dalam seluruh kegiatan yang sehari-hari dilakukan para anak asuh. Kegiatan pembentukan karakter kemandirian tidak selalu bersifat formal melalui acara-acara pemberian materi, namun lebih dari itu para pengasuh menanamkan pembentukan karakter dalam segala bentuk kegiatan keseharian.

¹⁵⁸ Widiyanti, Wawancara, 9 Agustus 2020

Fenomena lainnya adalah hubungan pertemanan diantara para anak-anak panti yang solid dan mereka memposisikan sesamanya sebagai satu keluarga. Mereka kompak, saling menasehati jika mereka dapati ada yang berbuat pelanggaran dan saling menjaga satu dengan lainnya. Dalam hal kegiatan sekolah mereka saling bantu dan saling menyemangati. Diturunkan oleh Maarifudin (pengasuh panti) anak-anak panti yang muda kepada yang lebih tua tidak memanggil namanya langsung, namun mereka menyematkan panggilan “mbak”. Selain itu mereka mereka selalu berangkat dan pulang sekolah bersama-sama, jika ada hari yang mereka jadwal pulang nya tidak sama, maka yang lebih awal akan menunggu lainnya sampai selesai. Begitupun ketika mengulang belajar materi-materi sekolah di panti, anak asuh yang usianya lebih dewasa membimbing adik-adiknya jika menemui kesulitan belajar. Hubungan pertemanan antara para anak asuh sudah sangat baik, sudah seperti satu keluarga, dan itu semua membuat mereka merasa nyaman.¹⁵⁹

Penjelasan-penjelasan di atas memberikan informasi bahwa pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter kemandirian anak asuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen menanamkan pentingnya menjalin kerukunan hubungan persaudaraan dengan sesama, saling menghormati, tenggang rasa. Semangat melatih diri sendiri agar menjadi pribadi yang mandiri, tidak tergantung kepada orang lain sekaligus dibarengi dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya orang lain dalam kehidupan kita. Kita dituntut harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

Dalam hal pengurusan keperluan pribadi harian seperti mencuci pakaian, menjemur pakaian, menyiapkan seragam sekolah, dan lainnya mereka kerjakan sendiri dan untuk menyiasati ketersediaan fasilitas kamar mandi yang terbatas maka kegiatan mencuci dan lainnya mereka jadwalkan bergiliran.

¹⁵⁹ Zayyiny Muqorrobah, Wawancara, 20 Desember 2020

Para anak asuh dikondisikan sedemikian rupa agar terampil menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan harian yang terkait keperluan sendiri. Kalau sampai keperluan-keperluan pribadi tidak bisa mengatasi sendiri nanti mereka akan kerepotan kedepannya. Mencuci, masak, nyetrika, dan pekerjaan rumah lainnya harus bisa dan terbiasa disamping tugas belajar. Kebiasaan lama ketika di rumah segala keperluan dan pekerjaan orang lain yang mengerjakan, di panti ini sedikit-sedikit mereka dirubah agar secara mandiri menyelesaikan keperluan pribadi.¹⁶⁰

Pada dasarnya anak-anak harus dibekali pengetahuan dan kesadaran bahwa mereka harus paham pekerjaan. Jangan sampai anak-anak ini tidak kenal pekerjaan bahkan sampai urusan menyiapkan keperluan sendiri saja tergantung kepada orang lain. Pembentukan tentang ini juga sambil dihubungkan dengan ajaran Islam sehingga mereka kelak punya kesadaran bahwa hal-hal yang dipandang kecil dan sepele tersebut tidak luput dari perintah agama sehingga melaksanakannya tidak lagi menjadi beban.¹⁶¹

Demikian halnya diakui oleh salah satu anak asuh mendapatkan teguran pengasuh setelah membiarkan begitu saja pakaian kotor di dalam kamar. Dia menceritakan pada suatu sore ibu asuh panti keliling untuk memeriksa kerapihan kamar dan tempat tidur anak-anak lalu didapati pakaian seragam sekolah saya yang sudah dipakai masih tergeletak disudur ruang belum. Waktu itu ibu panti menasihati saya agar jadi anak perempuan itu harus rajin, resikan, tambah lagi dengan menaruh pakaian kotor sembarangan akan menjadikan ruangan tidak sehat dan banyak nyamuk.¹⁶²

Penjelasan di atas memberikan gambaran yang terang bahwa salah satu upaya pembentukan karakter kemandirian yang dilakukan Panti Asuh Putri Muhammadiyah Pekuncen melekat pada segala kegiatan sehari-hari

¹⁶⁰ Widiyanti, Wawancara, 2 Januari 2021

¹⁶¹ Maarifudin, Wawancara, 2 Januari 2021

¹⁶² Refina Ambar Melati, Wawancara, 15 November 2020

yang diikuti anak-anak. Pengasuh panti menanamkan kepada para anak asuh pentingnya menjadi pribadi yang mandiri. Karakter kemandirian diantaranya dapat dilihat dari bagaimana cara kita mengatasi permasalahan sehari-hari.

Hal lain yang penulis dapati dari anak-anak panti ini adalah mereka punya kegiatan usaha mandiri berupa menjual makanan ringan di sekolah. Produk makanan yang mereka jual adalah hasil karya mereka sendiri berupa olahan keripik, kacang goreng. Kegiatan ini murni ide dan kreativitas anak panti itu sendiri dan dengan modal yang mereka peroleh dengan cara patungan dari uang saku yang mereka punya.¹⁶³

Penjelasan ini juga didukung pengakuan salah seorang anak asuh yang menuturkan bahwa dia pernah jual mie lidi di sekolah, barang jualan tersebut dibuat sendiri oleh anak-anak pada malam hari sebelumnya. Modal kegiatan ini mereka kumpulkan secara patungan.¹⁶⁴

Adanya fenomena anak-asuh Panti Asuh Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen melaksanakan kegiatan niaga sederhana dan kebenaran adanya kegiatan tersebut dikonfirmasi oleh pengasuh juga perwakilan anak asuh memberikan informasi bahwa ada semangat dan usaha pada anak-anak asuh tersebut untuk berkegiatan positif dalam bentuk berniaga. Kegiatan ini tentunya bermanfaat sekali sebagai bekal para anak asuh tersebut agar mampu mandiri termasuk di dalamnya mandiri untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sendiri dengan cara-cara niaga yang halal. Yang menarik dari fenomena ini para pengasuh tidak memberikan pembekalan tentang cara-cara berwiraswasta, akan tetapi anak-anak tersebut berani berinisiatif dan berkreasi sendiri untuk mencoba kegiatan baru yang positif.

Dari seluruh uraian pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuh Putri Muhammadiyah Pekuncen di atas selanjutnya dapat diambil

¹⁶³ Maarifudin, Wawancara, 19 Januari 2021

¹⁶⁴ Nurul Jannah, Wawancara, 10 Desember 2020

kesimpulan bahwa usaha pembentukan karakter kemandirian dilaksanakan dengan tahapan lengkap dari mulai penyusunan rencana, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi. Rangkaian tahapan tersebut terkonfirmasi dari temuan-temuan di lokasi penelitian baik dalam laporan observasi maupun hasil wawancara dengan pengurus, pengasuh maupun para anak asuh.

Upaya pembentukan karakter kemandirian tersebut dilaksanakan dengan tetap dipantau bagaimana efektifitas dalam perwujudan nilai karakter yang diharapkan. Hasil dari rangkaian kegiatan pembentukan ini tercermin dari karakter yang muncul dari para anak asuh seperti; anak-anak panti mempunyai rasa percaya diri yang bagus dan harapan tentang masa depan yang positif. Berkaitan dengan pengamalan ibadah seperti sholat wajib, tadarus al-qur'an, mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan pengurus panti anak-anak asuh ini terbiasa melaksanakannya dengan tertib. Selain itu anak asuh juga menunjukkan diri mereka sebagai pribadi yang mandiri untuk menangani tanggung jawab harian mereka seperti mencuci, masak dan lain-lain. Dalam hubungan dengan sesama para anak asuh bisa bekerjasama dan menghargai karakter yang beragam. Disamping itu ada ketrampilan yang muncul walaupun tidak melalui pembentukan yang khusus oleh panti yakni ketrampilan *enterprenur* yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan produksi dan jual beli makanan ringan.

IAIN PURWOKERTO

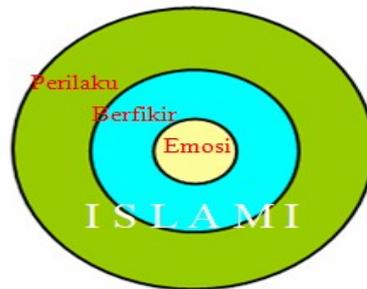
C. PEMBAHASAN

Pembahasan disusun mengacu pada dua hal sebagai tujuan penelitian yakni bagaimana konsep serta bentuk pembentukan kemandirian yang kembangkan panti asuhan, sebagai berikut:

1. Konsep Karakter Kemandirian

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan maka untuk memahami konsep karakter kemandirian anak asuh sebagaimana dilaksanakan Panti

Asuh Putri Muhammadiyah Pekuncen, penulis gambarkan melalui model karakter kemandirian berikut:



Gambar 4.2

Konsep Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh

Data-data yang ditemukan di lokasi penelitian:

- a. Visi panti adalah menyelamatkan para anak asuh agar dia tumbuh berkembang secara mandiri berlandaskan nilai ketaqwaan.
- b. Misi panti asuhan adalah; menyelenggarakan sistem pengasuhan berbasis keluarga islami, memberikan bimbingan dan pembentukan ke-islaman kepada anak agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kokoh, menyelenggarakan kegiatan yang mendorong anak terampil dan mandiri.
- c. Tujuannya terkait pembentukan karakter kemandirian anak asuh ini adalah untuk mewujudkan anak panti yang berkepribadian Islam kaaffah, memperbaiki taraf kehidupan mereka anak panti agar menjadi dapat menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.

Terkait visi misi dan tujuan panti ini di lapangan diperkuat dengan beberapa informasi hasil wawancara sebagai berikut:

- a) Panti mengupayakan santunan kepada para anak asuh dan mempersiapkan mereka memiliki karakter kemandirian dengan bekal keislaman yang baik.
- b) Pengetahuan tentang ajaran agama menjadi prioritas dalam pembentukan karakter kemandirian anak-anak panti adalah sebuah keharusan.

- c) pembentukan karakter kemandirian anak asuh diproyeksikan untuk mencapai kematangan dalam pengelolaan emosi, dapat berfikir secara mandiri, dapat berperilaku dengan baik, memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman agama sekaligus terbiasa berperilaku yang islami.
- d) Suasana lingkungan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen dilengkapi dengan ragam nasihat dan kata-kata mutiara bersifat religius.
- e) Kegiatan harian anak-anak asuh meliputi kegiatan bertema keagamaan, pembentukan kepribadian, pelatihan ketrampilan, keorganiasian.

2. Realisasi Pembentukan Karakter Kemandirian

Realisasi pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen dapat digambarkan dalam gambar model berikut:



LAIN PURWOKERTO

Gambar 4.3

Realisasi pembentukan karakter kemandirian Anak Asuh

a. Strategi Pembentukan

1) Pendekatan normatif,

Berupa penjadwalan aktifitas harian serta pemberlakuan tata tertib meliputi pembiasaan kegiatan Ibadah, peraturan kegiatan kebersihan, peraturan etika pakaian, peraturan kepulauan.

Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen melaksanakan pembentukan melekat pada aktifitas harian anak asuh, sebagaimana hasil pengamatan di lokasi penelitian peneliti menyaksikan bagaimana para anak asuh menyelesaikan keperluan-keperluan harian seperti; mencuci pakaian, perlengkapan masak-makan, mempergunakan fasilitas kebersihan dengan antri tertib. Untuk pemanfaatan beberapa fasilitas panti seperti fasilitas kebersihan yang jumlahnya terbatas, anak-anak panti membuat jadwal pakai yang disepakati bersama.

Aktifitas harian terprogram semacam ini akan membuat para anak asuh terlatih dan terbiasa sehingga pada kurun waktu akan membuat mereka menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dalam penangan permasalahan-permasalahan yang lebih besar.

2) Pendekatan model

Pelaksanaannya melalui kehadiran pengurus, pembina dalam kegiatan-kegiatan yang diikuti anak asuh sebagai figure-figur yang sederhana, disiplin, tanggung jawab.

Dikonfirmasi oleh para anak asuh sesuai pengalaman mereka dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan model yang dicontohkan langsung oleh para pengurus dan pengasuh ini menjadi salah satu strategi pembentukan yang baik sebab dirasakan langsung oleh para anak asuh dalam pengalaman pergaulan dan hubungan emosional sehari-hari.

3) Pendekatan *reward and punishment*,

Kemajuan positif para anak asuh dihargai dan sebaliknya ketika mereka melakukan pelanggaran maka mendapatkan teguran dan sanksi.

Pendekatan semacam ini mengajarkan kepada para anak asuh tentang resiko/konsekwensi pilihan sikap/perilaku. Dengan merasakan

langsung *reward and punishment* semacam ini diharapkan dapat membangun kedewasaan berfikir dan kematangan dalam bersikap.

4) Pendekatan suasana belajar

Kegiatan pembentukan dikemas dalam suasana pembentukan kekeluargaan. Dengan pendekatan ini para anak asuh merasa nyaman dan bisa mengikuti rangkaian kegiatan pembentukan yang ada di panti dengan ringan, tanpa rasa terbebani.

b. Metode Pembentukan

1) Menanamkan prinsip kemandirian dan membekali ketrampilan

Para anak asuh panti melalui kegiatan-kegiatan pembentukan yang ada ditanamkan prinsip kemandirian yakni memahamkan kepada mereka bahwa mereka bertanggungjawab mutlak dengan keberadaan diri mereka sendiri. Mereka dipahamkan bahwa pikiran, tindakan dan emosi mereka harus dikendalikan dengan baik. Melalui kegiatan pembentukan yang ada mereka diberi arahan agar mampu memilah dan memilih hal-hal yang baik saja untuk dilaksanakan sedangkan yang buruk harus ditinggalkan.

Disamping itu mereka juga dididik dengan beragam ketrampilan yang bermanfaat. Mereka dilatih agar suatu saat nanti tumbuh sebagai generasi yang produktif, dapat berkarya dan mampu menghargai nilai sebuah karya/kreatifitas. Dengan memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip kemandirian dan menguasai beragam ketrampilan ini diharapkan mereka memiliki motivasi diri yang tinggi untuk menjadi pribadi yang tidak bergantung kepada pihak lain.

2) Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*)

Memiliki jiwa kepemimpinan adalah penting utamanya memimpin diri sendiri agar cerdas, cermat tertib dalam bertindak dan berani mengambil resiko serta tanggung jawab.

Anak-anak panti melalui kegiatan-kegiatan kelompok kecil ataupun wadah organisasi yang tersedia difasilitasi untuk berlatih menempa diri agar dapat hidup secara terorganisir dengan sesamanya, belajar menemukan dan memaknai perbedaan dan keanekaragaman serta dilatih untuk memanfaatkan temuan keragaman-keragaman tersebut menjadi hal yang mempunyai nilai guna.

3) Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan menghargai proses

Fasilitas serta kegiatan yang dikondisikan untuk memberikan kesempatan anak-anak asuh berlatih menjalani kehidupan secara nyata, terlibat langsung dalam usaha-usaha menangani keperluan dan tantangan untuk mencapai rasa nyaman membuat mereka sedikit-sedikit memahami pentingnya nilai sebuah usaha/ikhtiar.

Konflik-konflik kecil yang mereka rasakan memaksa mereka menemukan makna penting kesabaran yang pada keseluruhannya memahamkan mereka untuk berani dan siap mengikuti proses.

4) Keteladanan para pengurus dan pengasuh

Keterlibatan para pengurus dan pengasuh dalam kegiatan pembentukan dengan hadir langsung di setiap proses kegiatan menjadi nilai lebih tersendiri yang memberikan kesan kuat dan mendalam pada diri tiap-tiap anak asuh.

c. Pengawasan

- 1) Secara berkala pengurus panti memeriksa data perkembangan anak, kelengkapan identitas, catatan partisipasi anak asuh dalam kegiatan, catatan anak asuh dalam kegiatan belajar formal, catatan kegiatan

pemberian asupan makan dan pakaian, catatan pengaturan waktu kegiatan harian.

- 2) Pengawasan terhadap perkembangan anak melalui catatan assesment.
- 3) Pemantauan hubungan anak asuh dengan keluarga atau kerabat melalui catatan kunjung keluarga kepada anak asuh ataupun catatan anak asuh pulang menuju keluarga.

d. Evaluasi Program

Evaluasi pelaksanaan program pembentukan ini dilaksanakan enam bulan sekali dengan melibatkan seluruh *stakeholder* dan diarahkan pada input, proses pembentukan, output pembentukan serta sarana prasarana penunjang jalannya pengelolaan panti.

Evaluasi kegiatan pembentukan yang diterapkan kepada para anak asuh dilaksanakan dengan pembentukan yang bersifat mengalir, menyesuaikan perkembangan permasalahan yang ditemukan. Evaluasi kegiatan ini teknisnya adalah setiap kali ada kejadian atau informasi masuk berkenaan perilaku anak asuh maka langsung dilaksanakan tindak lanjut berupa teguran dan nasehat kepada anak bersangkutan, sementara dikalangan pembina dan pengurus biasanya peristiwa ini menjadi bahan masukan untuk koreksi program secara lebih luas

Adanya langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, langkah pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian yang dilaksanakan di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik sehingga hasil pembentukan karakter mandiri yang dicirikan dengan tercapainya kemandirian anak asuh dalam bentuk kemandirian emosi, yakni hubungan emosional antara individu dengan lingkungan social disepurnya. Kemandirian perilaku, bahwa para anak asuh tanpa harus bergantung kepada orang lain dia sanggup untuk membuat keputusan-

keputusan yang tepat dan melaksanakannya dengan tanggung jawab. Kemandirian berfikir, yakni bahwa para anak asuh ini mampu menakar antara benar dan salah, yang bermanfaat dan tidak bermanfaat serta condong untuk menjatuhkan pilihannya terhadap hal-hal yang benar.



BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berangkat uraian pembahasan dan hasil analisis data di atas, maka dapat disampaikan melalui kegiatan penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Konsep karakter kemandirian yang dimaksud oleh panti asuhan putri Muhammadiyah Pekuncen adalah satu konsep kemandirian yang berdasarkan pada pengamalan nilai-nilai ketaqwaan. Upaya pembentukan karakter kemandirian berlandaskan nilai-nilai ketaqwaan tersebut didasari semangat dan tekad untuk menyelamatkan anak melalui langkah pemenuhan hak-hak pengasuhan serta pembinaan yang layak sehingga anak tumbuh menjadi pribadi dengan karakter kemandirian kuat dan diaplikasikan dalam perilaku-perilaku keseharian yang islami. Hal tersebut sejalan dengan konsep karakter kemandirian anak asuh Panti Asuhan Puteri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen yang di *breakdown* dari visi panti, yakni “Menyelamatkan anak agar tumbuh & berkembang secara mandiri berlandaskan ketaqwaan”. Kemampuan anak untuk hanya sekedar sanggup berdiri di atas kaki sendiri, berani mengambil sikap tidak secara otomatis menyimpulkan bahwa anak tersebut mandiri jika tidak ada kesadaran menjauhkan diri dari segala yang tidak sesuai, tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan sekaligus semangat dan kesadaran yang tinggi untuk berupaya menaati dan melaksanakan perintah-perintah agama. Anak asuh panti dikategorikan sebagai anak dengan karakter kemandirian yang baik apabila kesanggupan tanggungjawab, kesanggupan otonomi, kesanggupan berperilaku atas dan dengan inisiasi sendirinya tersebut juga sekaligus dibarengi dengan kesadaran spiritual sebagai pribadi bertaqwa.

2. Realisasi pembentukan karakter kemandirian pada para anak asuh diarahkan pada pembentukan karakter kemandirian pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang mencerminkan adanya tanggung jawab, otonomi, inisiatif dan control diri. Upaya ke arah pembentukan karakter kemandirian ini diawali dengan tahapan internalisasi nilai melalui serangkaian proses yang dinamis dari semenjak anak terdaftar sebagai anak asuh, mengikuti tahapan pembelajaran dan berproses dengan sesama teman dalam interaksi sosial harian, berproses dalam tugas-tugas pengelolaan kegiatan, pembinaan serta pelatihan keterampilan. Langkah-langkah yang ditempuh oleh panti asuhan dalam membentuk karakter kemandirian anak asuh ini meliputi: a) mengakrabkan anak asuh baru kepada anak asuh yang telah dewasa; b) membiasakan penyelesaian kegiatan dengan fasilitas yang sederhana; c) panti asuhan memberikan kebebasan pada anak asuh untuk mengatur kegiatan sosial sehari-hari sesama mereka dalam kelompok terorganisir; dan d) memberikan ruang kepada para anak asuh melakukan kegiatan niaga sederhana sehingga dengan ini diharapkan akan dapat menumbuhkan motivasi dan semangat kewirausahaan.

B. IMPLIKASI

1. Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini wawasan mengenai teori fenomenologi yakni berupaya untuk memahami makna yang ada di balik suatu fenomena akan berkembang. Untuk mengetahui makna tersebut maka diperlukan suatu pemahaman yang lengkap terkait peristiwa, pelaku, motif yang melandasi. Penggunaan teori ini bertujuan untuk menggali makna peristiwa pembentukan karakter kemandirian anak asuh oleh pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen berikut dampaknya pada anak asuh, serta motif yang melandasi dilaksanakan pembinaan karakter tersebut.

2. Praktis

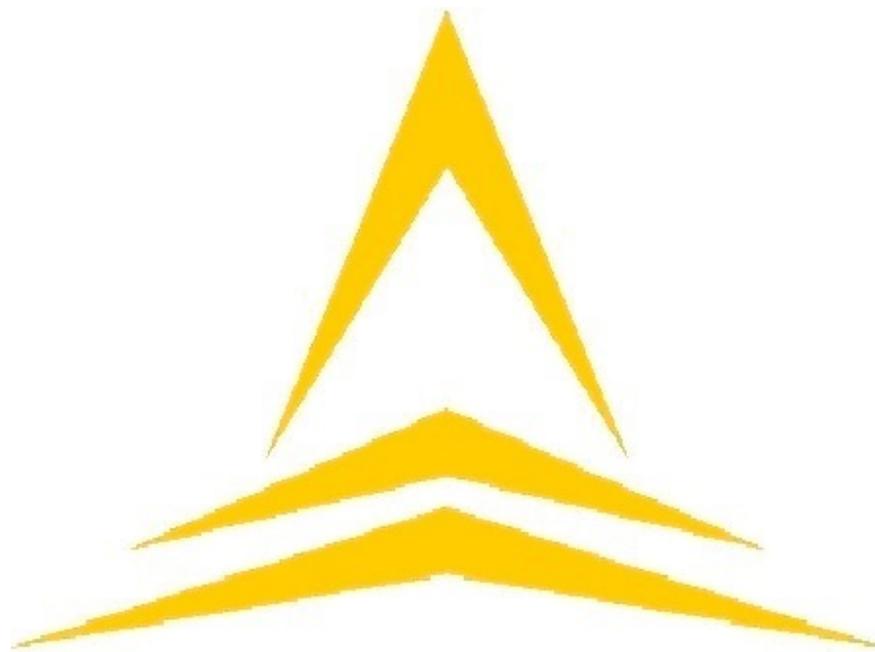
- a. Diharapkan hasil penelitian ini akan dapat memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai aktivitas pelayanan santunan dan pembentukan karakter kemandirian terhadap anak asuh di Panti Asuh Putri Muhammadiyah Pekuncen
- b. Hasil dari kegiatan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pengurus dan pengasuh dalam rangka membenahi pengelolaan kegiatan panti asuhan agar kegiatan penyantunan serta pembentukan karakter terhadap anak asuh dapat berjalan lebih baik.

C. REKOMENDASI

1. Pengurus Panti Asuhan

Melaksanakan pengelolaan kegiatan panti dengan lebih tertib dalam bidang penataan administrasi, dokumentasi kegiatan, pendistribusian tanggung jawab pekerjaan sesuai bidang, meningkatkan kerja tim.

2. Inovasi bentuk pembentukan karakter anak asuk, perlu diupayakan langkah-langkah inovatif yang dapat membangkitkan semangat anak asuh.
3. Sarana pendukung kegiatan belajar formal terlalu minimal, seperti tidak tersedia alat peraga belajar, buku-buku referensi yang masih minim. Hal ini dapat dipecahkan dengan menjalin kerjasama dengan lembaga sosial yang dirasa mampu membantu kebutuhan pemenuhan sarana-sarana pendidikan.
4. Pelibatan anak asuh dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di masyarakat perlu ditingkatkan sehingga menunjang pencapaian tujuan panti; generasi mandiri berlandaskan ketaqwaan.
5. Karakter kemandirian seseorang dipengaruhi desain lingkungan serta piranti sosial tertentu sehingga bersifat dinamis, untuk ini perlu dipikirkan strategi pembentukan karakter yang mempertimbangkan keberlangsungan karakter kemandirian anak asuh ketika sudah berada di masyarakat.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. *Teori dan Penelitian Paradigma*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Anis Matta, *Membentuk Karakter cara Islam*, Jakarta: Al-I tishom Cahaya Umat, 2002
- Aynur Pala, “The Need for Character Education”, *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* Vol 3, No 2, 2011 ISSN: 1309-8063 (Online) (diakses 25 Januari 2020)
- Ayu Winda Utami Santosa dan Adijanti Marheni, “Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar”, *Jurnal Psikologi Udayana*, 2013, Vol. 1, No. 1, 54-62 (diunduh pada 17 Agustus 2019)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Bahan Pelatihan:Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djamaludin Husita, 2010. *Refleksi Hari Pendidikan Nasional: Pentingnya Pendidikan Karakter*. [online]. Tersedia: <http://edukasi.kompasiana.com/> (03 Februari 2011)
- Dokumen Visi-Misi Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen, 2020
- Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Integral*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Donny Gahral Anwar. *Pengantar Fenomenologi*, Depok: Koekoesan, 2010
- E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga. 1990.
- Gea, A, A. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008
- George R.Terry & Leslie W. Rue (alih bahasa oleh: G.A Tico Alu), *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Hani T. Handoko, *Op Cit., Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1999 .
- Heidjrachman Ranupandojo, *Dasar – Dasar Manajemen*, Yogyakarta : UPP-AMP YJPN, 1996
- <https://manado.tribunnews.com/2020/01/17/pemuda-20-tahun-akui-dia-bawa-golok-karena-ada-masalah-dan-emosi-tak-kabur-saat-dengar-tembakan>, (diakses 25 Januari 2020)

- <https://manado.tribunnews.com/2020/01/17/pemuda-20-tahun-akui-dia-bawa-golok-karena-ada-masalah-dan-emosi-tak-kabur-saat-dengar-tembakan>
- <https://tirto.id/situasi-genting-angkatan-kerja-indonesia-cFal>
- <https://tirto.id/situasi-genting-angkatan-kerja-indonesia-cFal> , (diakses 25 Januari 2020)
- <https://www.halloriau.com/read-otonomi-124691-2020-01-22-iidi-sebut-konsep-keluarga-mulai-terkaburkan-kehamilan-remaja-di-indonesia-tinggi.html>
- <https://www.halloriau.com/read-otonomi-124691-2020-01-22-iidi-sebut-konsep-keluarga-mulai-terkaburkan-kehamilan-remaja-di-indonesia-tinggi.html>, (diakses 25 Januari 2020)
- J W Creswell, Research Design: *Quantitative And Qualitative Approach*, London: Sage, 1994
- Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2006
- Jamal Abdurrahman. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera. 2006
- Jane Lewis, et.al., "Parents' involvement and university students' independence, Families, Relationships and Societies", *An international Journal of research and debate* . ISSN 2046-7435 (In Press)
- Justin T. Sirait, *Anggaran sebagai Alat Bantu bagi Manajemen*, Jakarta: Grasindo, 2005
- Karti Soeharto. *Teknologi Pembelajaran, Pendekatan sistem, konsepsi dan model, SAP, evaluasi, sumber belajar dan Media*, Surabaya : SIC advertising, 2003
- Kathleen Boyce Rodgers, *What to Know About Teen Independence, A Publication For Professionals who work with adolescents and the parents of adolescents*. The University of Tennessee. Agricultural Extension Service
- Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Sekmendiknas, 2010.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, Jakarta, 2011
- Khairul Umam, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Kustiah Sunarty, "Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Kemandirian Anak", *Online Journal of ESJ*, 01, no. 01 (Juni 2015), 39-53, (diakses 8 Desember 2019).
- L Irene, 2013. "Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin". *Jurnal Psikologi*. Volume 1 No. 2.
- M Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: BulanBintang, 2008.
- M. Chaidir, *Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Peningkatan Kemandirian Warga Belajar :Studi Kasus Pada Pengemudi Boat Pancong Di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*. Tesis Magister Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia. 2009.
- Mahbubi, M., *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001

- Malayu S.P Hasibuan, *Manjemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Megawangi, R, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004
- Mochtar Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Moeliono, M Anton. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai. Pustaka, 1993
- Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2010
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muhammad Ali dan Asrori. *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2009
- Nandang Budiman. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*.
- Nandang Budiman. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta. DIKTI, 2006.
- Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Famila Grup Relasi Inti Media, 2011
- Nasran, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar)" Eprints of UNM, (15 Februari 2019), 1 (diakses 5 Agustus 2019).
- Nur Hasanah, Tri Joko Raharjo, Amin Yusuf. *Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment .Volume 1 (2): 108-119, Desember 2017
- Onisimus Amu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Parker K. Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2007
- Parker, D.K. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005.
- Paulina, *Survai Tingkat Kepuasan Warga Panti Kelas IV SD sampai dengan Kelas III SLTP dalam Beberapa Segi Kehidupan Berdasar Latar Belakang Keluarga, Jenjang Pendidikan dan Prestasi Belajar di Panti Asuhan Brayat Pinuji, Boro, Kalibawang, Yogyakarta Tahun 1998*, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma, 1999). 9
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007. *pendidikan agama dan pendidikan keagamaan*. Jakarta.

- Robert J. Havighurst, *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*, (Bandung: Allyn and Bacon, 1972)
- Russel, Stephen & Rosalie J. Bakken, (2002). *Development of Autonomy in Adolescence*. University of Nebraska: NebGuide, G1449 (<http://extension.unl.edu/publications>)
- S. Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sabri, T. 2010. "Memupuk kemandirian sebagai strategi pengembangan kepribadian individu siswa dalam belajar". *Jurnal pendidikan Sosiologi dan Humanivora*. Volume 1 no 1.
- Saepudin, "Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Santri: Studi Kasus tentang Pembinaan Kemandirian Santri melalui Program Santri Mukim Pesantren Daarut Tauhiid, Gegerkalong, Bandung", *Online Jurnal of Mimbar*, 21, no. 03 (Juli-September 2005), 342-261 (diakses 8 Desember 2019).
- Safira Triantoro. *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Jakarta: Graha Ilmu, 2005
- Sayid Sabiq, *Fiqh al Sunnah*, Kairo; Dar al Fath al Araby, 2000.
- Sella Khoirunnisa, Ishartono & Risna Resnawaty, "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak", *Prosiding KS: Riset & PKM Vol. : 2 Nomor : 1, 1*
- Shirina Aktar. "Effects of Family Breakup on Children: A Study in Khulna City. Bangladesh", *e-Journal of Sociology*. Volume 10 Number 1, January 2013.
- Sofiyatun Triastuti, *Peranan Panti Asuhan Bina Amal Shaleh Amanah Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Anak. Melalui. Keterampilan. Sablon*, 2012 Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/8072/>. pada tanggal 12 April 2014, Jam 14.00 WIB.
- Steinberg, L, "*Adolescence*". Edisi ke-6. McGraw-Hill, Inc, USA, 2002.
- Stephen P Robbin, Mary Coulter, *Manajemen*, Jakarta: Penerbit Erlangga: 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2015
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Fenomena Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006
- Sulhan, Najib., *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah*, Surabaya: Jaring Pena, 2011
- Sulistyorini, Mg, Thirani, CH. Prabandani R.Y. Ratih Noviyasari. B. Warindrayana, F.X. *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius Media, 2006.
- Suryadi, D. Damayanti, C. 2003. "Perbedaan tingkat kemandirian remaja putri yang ibunya bekerja dan yang tidak bekerja". *Jurnal Psikologi*. Volume 1 No. 1.
- Syaiful Bahri Jamarah. *Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif-Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2005
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

- T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), 373-374.
- Tim Pustaka Familia, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol.10 no. 2 (2012), 123-139, (diakses 8 Desember 2019).
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grafika, 2008
- Wawancara dengan Bapak Maarifudin, pengasuh panti asuhan putri muhammadiyah cikawung . 27 september 2019
- Wawancara dengan Bapak Sutomo, S.Sos, guru di MTs Muhammadiyah Pekuncen. 1 Desember 2019
- Wawancara dengan Ibu Siti Muslikha, S. Pd, guru Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 2 Paguyangan pada 3 September 2019
- Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- www.lib.uq.co.id diunduh tanggal 23 Nopember 2014.
- Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

